

Petunjuk,

MUSEUM NEGERI LA GALIGO

UJUNG PANDANG



Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN 1985/1986

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MUSEUM NEGERI LA GALIGO
Kompleks Benteng Tlp. 21305
UJUNG PANDANG

KATA PENGANTAR.

Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan setiap tahunnya berusaha meningkatkan fungsionalisasi Museum La Galigo. Salah satu aspek fungsionalisasi ialah pelayanan/pemberian informasi kepada pengunjung.

Untuk maksud tersebut maka pada tahun 1985/1986 ini diusahakan menerbitkan buku petunjuk singkat tentang Museum La Galigo Ujung Pandang. Hal ini penting dalam usaha menjelaskan fungsi dan tugas museum kepada masyarakat. Karena dewasa ini kehadiran museum sebagai sarana pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sudah disadari oleh semua pihak. Hal ini dibuktikan bahwa setiap saat museum La Galigo menerima tamu baik domestik maupun asing.

Dengan selesainya Naskah ini diterbitkan maka kami tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Tim penyusun yang terdiri :

Dra. H. Rukmini AK

Andi Aminullah Yunus

Dra. Mulyati Tahir

I r w a n

Dra. Jawiah A.Baso

dan Konsultan/penyunting yang terdiri dari :

Drs. Harun Kadir

Drs. M. Yamin Data

Mudah-mudahan penerbitan ini ada manfaatnya.-

Pemimpin Proyek,

Drs. M. YAMIN DATA
NIP. 130538755,-

KATA PENGANTAR .

Museum merupakan salah satu wadah pelestarian Warisan budaya dan alam untuk pendidikan, penelitian ilmiah, rekreasi dan pariwisata. Hal ini telah disadari oleh masyarakat dan pemerintah. Terbukti dengan terus - meningkatnya permintaan pelayanan kepada Museum .

Untuk meningkatkan dan memperlancar pelayanan kepada pengunjung baik domestik maupun asing, maka Museum La Galigo sebagai Museum Negeri Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan dalam tahun anggaran 1985/1986, berusaha menerbitkan sebuah buku petunjuk singkat yang memuat tentang keadaan Sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan, letak dan riwayat singkat berdirinya Museum La Galigo, Keterangan singkat tentang beberapa Koleksinya dan jadwal perkunjungan sehari-hari .

Dengan selesainya diterbitkan buku petunjuk singkat ini kami tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Tim penyusun dan penyunting. Mudah-mudahan informasi singkat ini bermanfaat adanya.

Kepala Museum Negeri
La Galigo,

Drs. HARUN KADIR
NIP. 130 388 830

DAFTAR ISI

- PENGANTAR

- DAFTAR ISI

BAB. I. PENDAHULUAN

Sekilas tentang Masyarakat dan Kebudayaan
Sulawesi Selatan

**BAB. II. RIWAYAT SINGKAT MUSEUM NEGERI LA
GALIGO UJUNG PANDANG.**

A. Pengertian Museum

B. Penamaan Museum La Galigo

C. Kehadiran dan perkembangan Museum

La Galigo

BAB. III. JENIS-JENIS KOLEKSI

LAMPIRAN

- DENAH

- PETA

BAB I. PENDAHULUAN

SEKILAS TENTANG MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN.

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku bangsa utama yang masing-masing memiliki bahasa sendiri, yakni Suku Bugis menggunakan Bahasa Bugis, Suku Makassar menggunakan Bahasa Makassar, Suku Toraja menggunakan Bahasa Toraja, dan Suku Mandar menggunakan Bahasa Mandar.

Suku Bugis terutama mendiami daerah-daerah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Barru, Pare-Pare, Sidenreng Rappang, Luwu, sebagian Kabupaten Maros, Pangkajene Kepulauan dan Kotamadya Ujung Pandang.

Suku Makassar terutama mendiami daerah-daerah Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, dan sebagian Kotamadya Ujung Pandang.

Suku Toraja terutama mendiami daerah Kabupaten Tana Toraja, sebagian daerah Polewali Mamasa, Kabupaten Luwu dan Enrekang.

Suku Mandar terutama mendiami daerah-daerah Kabupaten Majene, Mamuju dan sebagian di Kabupaten Polewali Mamasa.

Namun sekarang ini pada umumnya suku-suku bangsa tersebut telah menyebar di daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan membaaur dengan penduduk setempat, walaupun mereka yang datang ini dalam jumlah yang masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan penduduk asli daerah yang didatanginya. Selain itu, terutama di Kota Ujung Pandang terdapat pula penduduk yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, seperti orang Jawa, Melayu-Sumatera, Buton, Madura, Banjar, Ambon, Menado, Timor, Ende,¹¹ dan lain-lain; bahkan orang asing seperti Cina, Arab, India, dan Pakistan.

Suku Bugis dan Suku Makassar biasa disebut suku Bugis Makassar tidak dipisahkan. Orang Bugis menyebutnya Ugi-Mangkasa dan orang Makassar menyebut Bugisik-Mangkasarak keduanya telah memiliki aksara atau huruf yang sama yang disebutnya Lontara. Diberi nama demikian, karena pada mulanya mereka menuliskannya diatas daun Lontar.

¹¹Mattulada, dkk., Op. Cit., hal. 28.

Karya-karya tulis yang dihasilkan pendahulu-pendahulu orang Bugis Makassar, ini juga kemudian disebut lontara. Di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur kehidupan masyarakatnya dimasa lampau seperti tentang adat istiadat, fatwa-fatwa mengenai kebajikan, tentang pemerintahan tradisional, kepercayaan, dan lain-lain, yang dapat dipetik berbagai manfaatnya untuk masa sekarang dan masa mendatang. Salah satu naskah kuno (Lontara) di Sulawesi Selatan yang sangat terkenal ialah Surek I La Galigo, memuat secara umum sendi-sendi tatanan kehidupan masyarakat kuno Sulawesi Selatan. Pada dasarnya lontara di bedakan menurut isinya, seperti : Paseng (Bugis) atau Pasang (Makassar), berisikan pedoman-pedoman hidup berupa amanat-amanat nenek moyang yang tidak boleh dilanggar. Rapang yaitu himpunan keputusan-keputusan adat. Attoriolong (Bugis) atau Pattorioloang (Makassar), merupakan naskah yang memuat peristiwa-peristiwa penting, mengandung nilai-nilai sejarah. Ada juga lontara yang menyangkut mata pencaharian misalnya Adek Allopi-loping (Bugis) atau Adakna Assisombalaka (Makassar), berisikan peraturan tentang pelayaran, Bicaranna Pabballue (Bugis) atau bicaranna Pabaluka (Makassar) tentang tata tertib jual beli¹³. Pau-pau rikadong, mengandung unsur hiburan atau kesenangan dan nilai pendidikan, isinya berintikan bahwa setiap kebenaran pasti akan menang. Lontara Pangngajak (Bugis) atau Pangngajarak (Makassar), berisikan nasehat-nasehat tentang perilaku yang baik yang harus dimiliki dan diamalkan setiap orang, dimaksudkan untuk mendidik keturunan. Lontara atau Surek-surek Kotika, mengandung pengetahuan mengenai Astrologi. Mengetengahkan hari baik dan hari buruk atau sial, waktu-waktu perjalanan yang dapat berhasil dan yang akan gagal, peruntungan perdagangan, perjodohan yang serasi,¹⁴ tanda-tanda panen yang akan berhasil atau gagal dan lain-lain.

Pada masyarakat tradisional Sulawesi Selatan umumnya,

¹³Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutojo (ED), Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981, hal. 14.

¹⁴Ibid., hal. 27.

terdapat strata sosial yang pada pokoknya terdiri dari tiga lapisan kelas

1. Bangsawan : Orang Bugis menyebutnya anak Arung, Makassar : Anak Karaeng, Mandar : Puang atau Maraddia, Toraja : Tana Bulaan.
2. Orang kebanyakan atau rakyat pada umumnya. Orang-orang Bugis menyebutnya Tomaradeka, artinya orang yang merdeka. Disebut juga Todeceng (Bugis) atau Tubajik (Makassar), artinya orang yang baik-baik. Orang Mandar menyebutnya : Tau Pia dan Toraja : Tana Karurung.
3. Budak : Orang Bugis dan Makassar menyebutnya Ata, Orang Mandar : Batua, dan Toraja : Tana Kua-Kua¹⁵.

Menurut tradisi, bangsawan adalah keturunan Dewata dari kayangan, mereka menyebutnya Tumanurung, artinya orang yang turun atau datang dari kayangan. Ia dipandang sebagai manusia sakti, mampu dalam segala hal. Begitupun halnya dengan keturunan-keturunannya, sebab itu mereka berhak menjadi Raja, dan dihormati sama dengan menghormati Dewa.

Strata sosial sebagaimana yang telah disebutkan, sangat menentukan dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan, seperti dalam hal pengangkatan penguasa atau pejabat, juga dalam menentukan perkawinan. Namun dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Sulawesi Selatan, strata sosial tradisional ini semakin mendengur dan memudar. Pada waktu terakhir ini pengaruhnya tidak begitu nampak lagi.

Sikap mental yang sangat berpengaruh kuat dan membentuk tingkah laku masyarakat pada semua lapisan, adalah rasa harga diri (martabat) yang sangat kuat. Rasa harga diri ini dalam bahasa Bugis Makassar disebut siri secara harfiah artinya malu, Namun sesungguhnya mengandung makna : malu yang sangat dalam sehingga menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak. Mereka keras hati,

¹⁵Adat Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, hal.15 - 17 , 56-57, 98, dan 120.

perasa dan mudah tersinggung.¹⁶

Malu adalah masalah prinsipil dan akibat dari terjadinya malu, adalah reaksi tindakan menebus atau menutupi malu dari yang dipermalukan. Tebusan terhadap orang yang membuat malu, dalam kadar tinggi kadang-kadang adalah kematian, misalnya dalam hal saudara atau keluarga gadisnya dibawa minggat oleh laki-laki lain untuk dikawini.

Akan tetapi dibalik dari pada kekerasan hati itu, jikalau telah dikenal jiwanya, adat istiadatnya dihormati, mereka dipandang sebagai sahabat, maka akan nampak kelembutannya, keramahannya dan sikapnya yang sesungguhnya menghormati orang lain. Dalam rasa setia kawan, bahkan jiwanyasekalipun rela dikorbankan. Disamping itu, kemerdekaan, penghargaan dan penghormatan atas hak-hak atau milik orang lain merupakan pula ciri umum masyarakat Sulawesi Selatan.

Pada masa silam sampai pada fase-fase awal kemerdekaan Republik Indonesia, di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kerajaan, di antaranya yang terkenal ialah kerajaan Gowa, Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu. Dua kerajaan lainnya yang juga cukup terkenal ialah Wajo dan Soppeng. Selain itu, terdapat lagi beberapa kerajaan yang lebih kecil misalnya di daerah bagian selatan : Kerajaan Polongbangkeng di daerah Takalar, Kerajaan Bangkala dan Binamu di daerah Jeneponto, Kerajaan Bantaeng di daerah Bantaeng, dan beberapa lagi yang lain. Dalam perkembangan kerajaan-kerajaan di daerah bagian selatan, menunjukkan bahwa pada umumnya berada dibawah pengaruh kerajaan Gowa.

Menyangkut Kerajaan Gowa, diperkirakan berdirinya pada abad ke XIII,¹⁷ rajanya yang pertama seorang puteri yang digelar Tumanurung di Tamalate Gowa, diperisterikan oleh Karaeng Bayo.¹⁸ Tumanurung di Tamalate inilah yang

¹⁶HD. Mangemba, Kenallah Sulawesi Selatan, Timun Mas, Jakarta, 1956, hal. 13-14.

¹⁷Dra. Aminah Pabittei, Benteng Ujung Pandang, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah Antropologi, Ujung Pandang, 1975, hal. 9.

¹⁸Walhoff dan Abdurrahim, Sejarah Gowa Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, hal. 19.

merupakan cikal bakal terbentuknya lapisan masyarakat anak Karaeng di Gowa sampai kepada turunannya yang terakhir menjadi raja Gowa yakni Andi Ijo Karaeng Lalojang (tahun 1960).¹⁹ Dalam abad ke XVII kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya, semasa pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenanga ri Papambatuna (1639-1653) dibantu mangkubumi-nya yang terkenal : Karaeng Pattingalloang. Sultan Muhammad Said termasyhur pada beberapa Negara di Asia, bahkan juga di Eropah. Diadakannya hubungan dan persahabatan dengan raja-raja dan pembesar-pembesar negara lain seperti raja Inggeris, raja Castilia di Spanyol, dengan mufti besar Arabia, raja Portugis, Gubernur Spanyol di Manila, raja Muda Portugis di Goa (India) dan Marchante di Masulipatan India.²⁰

Kebesaran Kerajaan Gowa dilanjutkan oleh Puteranya yang menggantikannya I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin Tumenangan ri Ballak Pangkana,²¹ yang terkenal gigih dalam menentang kekuasaan asing (Belanda).

Masa itu kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi Selatan bahkan dikawasan Indonesia Timur. Kejayaan Kerajaan Gowa mulai memudar dengan masuknya imperialisme Belanda di Sulawesi Selatan, yakni dengan di tanda tangani perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667 sebagai konsekwensi kalah perang Sultan Hasanuddin melawan armada Belanda dibawah pimpinan Admiral Speelman. Sejak berkuasanya Belanda/VOC., dilanjutkan dengan pemerintahan Hindia Belanda (Nederlands-Indie), kemudian Inggeris, kembali ke Belanda, terakhir dengan pendudukan Jepang. Sulawesi Selatan ditandai dengan serangkaian pergolakan perlawanan rakyat untuk memperoleh kemerdekaan bangsa. Proses ini berlanjut terus dalam revolusi kemerdekaan RI yang membuahkan pengakuan Internasional atas kedaulatan

¹⁹ Adat Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, Ibid., hal.11.

²⁰ Sagimun MD., Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC., Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen pendidikan dan kebudayaan RI., Jakarta, 1975. hal. 77.

²¹ Drs. Muhammad Abduh, dkk., Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan Proyek IDSN Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta, Hal. 13.

Negara Kesatuan RI pada tahun 1949.

Sedangkan di daerah bagian utara terdapat beberapa kerajaan seperti Suppa, Rappang, Sawitto, Alitta dan Sidenreng yang tergabung dalam persekutuan kerajaan lima Ajatappareng. Kerajaan Bulo-Bulo di daerah Sinjai, Tanete, Gantarang dan Kindang di daerah Bulukumba. Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo pada tahun 1582, dalam suatu perjanjian yang mereka sebut Lamumpatue ri Timurung, mengikatkan diri dalam persekutuan Tellumpoccoe artinya tiga puncak, dimaksudkan persekutuan tiga kerajaan.²² Kehadiran Tellumpoccoe, pada hakekatnya merupakan ikrar kebersamaan dalam menghadapi ekspansi kerajaan Gowa. Mereka saling membantu dan saling memperingati dalam membina integritas kerajaan masing-masing.

Menurut mitologi orang Bugis, yang diangkat sebagai raja Bone I ialah Manurunge ri Matajang, bersaudara dengan Manurunge ri Sekkanyil yang diangkat menjadi raja Soppeng.²³ Sedangkan cikal bakal dari raja-raja Wajo adalah putera raja dari Luwu yang sangat populer yakni Sawerigading Oponna Ware yang kawin dengan putri raja Cina-Pammana, Wajo. Dari sinilah mulainya bentuk persekutuan kemasyarakatan yang mula di daerah Wajo yang lokasi kerajaannya di Allang Kanangnge Kecamatan Pammana. Periode berikutnya adalah terbentuknya kesatuan masyarakat Lompolungeng Boli dan Cinno tabbi kira-kira pada abad ke XII. Dalam masa inipun bentuk persekutuan dan tantangan kehidupan kemasyarakatan masih sangat sederhana. Memasuki periode selanjutnya yang di mulai pada kira-kira abad ke XIV, Wajo telah menunjukkan perkembangan yang lebih besar. Saat itu kerajaan Wajo diperintah oleh raja yang digelar Batara Wajo. Berikutnya, sejak tahun 1474 raja-raja Wajo disebut dengan Arung Matowa Wajo. La Palewe Topalelippu (1474-1482) adalah Arung Matowa yang pertama. Sampai tahun 1949 ada 45 Arung Matowa yang pernah memegang pucuk pemerintahan di

²²Mattulada, Agama Islam Di Sulawesi Selatan, Fakultas Sastera Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1976, hal. 19 dan 20.

²³HD. Mangemba, "Tali Perhubungan Antara Luwu, Toraja dan Gowa". Esensi, Majallah Kebudayaan, Yayasan Kesenian Makassar, No. 1, Thn. I. 1971, hal. 12.

Kerajaan Wajo. Di antaranya yang terkenal ialah La Tenribali Tosengeng (1658-1670) yang turut dalam perang Gowa bersama Sultan Hasanuddin. Beliau ini gugur dalam perang melawan Belanda di Tosora. Selain itu La Maddukelleng (1736-1756), seorang pelaut dan pengembara yang berani, pejuang yang gigih menentang Belanda.²⁴

Masyarakat di daerah Luwupun sejak lama telah mempersatukan diri dalam persekutuan Kerajaan Luwu. Didalam perkembangannya ternyata berhasil menjadi salah satu di antara tiga Kerajaan utama di Sulawesi Selatan. Menurut mitologi asal usul raja-raja di Sulawesi Selatan, memandang bahwa Luwu adalah kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Disanalah tempat pertemuannya keturunan dari langit dan dari dunia bawah²⁵ yang menjadi cikal bakal raja-raja yang memerintah di daerah ini.

Surek La Galigo mengemukakan, ketika tanah Luwu mengalami kekacauan, muncullah Simpursiang, kemudian diangkat sebagai raja Luwu karena dianggap dapat menstabilkan keadaan masyarakat yang kacau balau.²⁶ Dengan demikian menurut mitologi, Simpursiang inilah yang merupakan raja Luwu yang pertama dan keturunan-keturunannya yang selanjutnya menjadi raja-raja Luwu. Kerajaan inipun telah melahirkan patriot-patriot dalam menentang kekuasaan asing, diantaranya ialah tokoh wanita yang menjadi Datu Luwu : Andi Kambo, dan Andi Tadda Opu Tosangaji bersama rakyatnya berperang melawan Belanda pada tahun 1905.²⁷ Juga dalam wilayah ini, pada waktu yang hampir bersamaan, mokole Baebunta Opu Topawennai memimpin perlawanan rakyat menentang Belanda.²⁸

Ditanah Mandar terdapat 14 kerajaan yang masing-masing otonom, yakni kerajaan-kerajaan dalam persekutuan Pitu

²⁴Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, *Op. Cit.*, hal. 52-54.

²⁵*Ibid.*, hal. 52.

²⁶HD. Mangemba, Tali Perhubungan antara Luwu, Toraja dan Gowa, *Loc. Cit.*

²⁷Drs. Muḥammad Ṭabduḥ, dkk, *Op. Cit.* hal. 139-143.

²⁸*Ibid.*, hal. 143-148.

Babana Binanga²⁹ dan kerajaan-kerajaan di Pitu Ulunna Salu.³⁰ Termasuk dalam Pitu Babana Binanga, ialah Kerajaan Balanipa, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang. Sedangkan Pitu Ulunna Salu ialah Kerajaan-Kerajaan : Rante Bulahan, Mambi, Matangnga, Tabang, Aralle, Tabulahan dan Bambang.

Sumber-sumber sejarah Mandar mengemukakan bahwa raja pertama di Mandar ialah I Manyambungi yang telah wafat digelar Todilaling, raja pertama kerajaan Balanipa. Turunan Todilaling inilah seterusnya melahirkan bangsawan-bangsawan Mandar.³¹ I Manyambungi berasal dari daerah Pitu Ulunna Salu yaitu Tabulahan, di Kecamatan Mamasa Kabupaten Polewali Mamasa sekarang.³² Pada peristiwa-peristiwa penting kerajaan Mandar, Balanipa yang dianggap sebagai tertua dalam persekutuan, selalu muncul dalam arena sejarah daerah itu. Kerajaan lainnya hanya mengikuti perkembangan ketua persekutuan kerajaan Mandar tersebut. Keadaan itu berlangsung hingga munculnya bangsa asing di Sulawesi Selatan, terutama bangsa Belanda.³³

Dalam masa pemerintahan Hindia Belanda sampai keperiode Revolusi Pisik di Tanah Air, masyarakat Mandar telah bergolak untuk memperoleh dan menegakkan kemerdekaan. Diantara tokoh-tokoh patriot Mandar menentang kekuasaan asing, ialah Calo Amanna I Wewang dan Kaco Puang Pattolawali dari daerah Pitu Babana Binanga pada tahun 1905-1907, Demmatande di Pitu Ulunna Salu pada tahun 1914-1916.³⁴

²⁹Pitu Babana Binanga : Berasal dari kata Pitu artinya tujuh, Babana artinya muara dan Binanga artinya sungai; Jadi secara leterlyk artinya tujuh muara sungai. Dimaksudkan tujuh kerajaan yang berada di daerah muara atau daerah pantai.

³⁰Pitu Ulunna Salu : Berasal dari kata Pitu artinya tujuh, Ulunna artinya kepala atau hulunya dan Salu artinya sungai. Dimaksudkan tujuh kerajaan di hulu sungai atau pegunungan.

³¹Adat Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, Op. Cit., hal. 84.

³²Drs. Muh. Abduh, dkk., Op. Cit., hal. 160.

³³Ibid., hal. 160.

³⁴Ibid., hal. 161-174.

Di daerah Tana Toraja, diantaranya terdapat kerajaan-kerajaan Tallulembangna yang terdiri dari kerajaan Sangalla, Makale dan Mengkendek, Kerajaan Lepongan Bulan, dll.

Menurut mitologi orang Toraja, bahwa yang menurunkan bangsawan-bangsawan Toraja adalah Puang Tumanurung Tamborolangi yang bersemayam di Tongkonan Kalindo Bukanan di Kandora,³⁵ Kandora sekarang terletak dalam wilayah Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja. Dari sinilah persekutuan kemasyarakatan dalam bentuk kerajaan di Tana Toraja, berkembang ke arah pemerintahan yang lebih teratur dan lebih maju.

Dulu Tana Toraja termasuk dalam Kerajaan Luwu. Pada masa Belanda mencengkeramkan kekuasaannya, sejak tahun 1906 di masukkan pula dalam Afdeeling Luwu. Ini berlangsung sampai sesudah Proklamasi Kemerdekaan. Tahun 1967 saat mana Kabupaten Tana Toraja terbentuk, terpisah dari Kabupaten Luwu. Dalam perkembangannya, Raja Bone Arupalakka pernah menguasai Tana Toraja.³⁶ Sebagai akibat penjajahan Belanda, dari kalangan masyarakat Torajapun lahir patriot-patriot bangsa. Salah satu diantara tokohnya yang terkenal ialah Pongtiku, pemimpin perlawanan rakyat Toraja menentang Belanda thn 1906-Juni 1907.

Di daerah Enrekang, masyarakatnya mengikat diri dalam persekutuan kerajaan-kerajaan Massenrempulu.³⁷ Terdiri dari Kerajaan Duri, Enrekang, Maiwa, Kassa dan Batulappa. Masyarakat di wilayah inipun telah memegang peranan besar dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Di antara tokoh-tokohnya yang melawan Belanda ialah Ratu Pancaitana Arung Enrekang pada tahun 1906, La Rangnga dan banyak lagi yang lain. Patriotisme rakyat Enrekang-Massenrempulu yang dilandasi semangat kemerdekaan bangsa ini, bergolok terus dalam periode-periode selanjutnya.

Raja sebagai pucuk pimpinan persekutuan dan pemerintah-

³⁵G.K. Andi Lolo, "Dari Kepingan-Kepingan Riwayat Tomborolangi" Sulawesi, Majallah Kebudayaan, Antar Nusa, Makassar. 1958 tahun I Nomor 8, hal. 327.

³⁶Drs. Muh. Abduh, dkk, Op. Cit., hal. 149.

³⁷Massenrempulu, diartikan persekutuan kerajaan-kerajaan yang terletak di sekitar Gunung.

an, pada masing-masing kerajaan dari suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, dalam sebutannya ada beberapa perbedaan. Di kerajaan-kerajaan Bugis, pada umumnya raja disebut Arung, misalnya Arung Pone untuk raja Bone, Arung Matowa Wajo untuk raja Wajo, Arung Bulo-Bulo, Lamatti, dan Tondong di Sinjai, dan lain-lain. Gelaran raja-raja di Lima Ajatappareng, juga tidak seragam, di Kerajaan Suppa disebut Datu, Kerajaan Rappang dan Alitta : Arung, di Sidenreng : digelar Datu atau Adattuang. Namun ada juga raja-raja Bugis yang digelar Karaeng, misalnya Kerajaan Gantarang, Kindang, Tanete dan Tiro di daerah Bulukumba.

Kerajaan Luwu yang merupakan salah satu kerajaan besar dan tertua di Sulawesi Selatan, rejanya disebut Datu atau Pajung, lengkapnya Datu Luwu atau Pajunge ri Luwu.

Raja-raja Makassar umumnya disebut Karaeng atau Sombayya artinya yang disembah misalnya Karaeng ri Gowa atau Sombayya ri Gowa, Karaeng Polongbangkeng, Karaeng Binamu, Karaeng Bantaeng, dan lain-lain. Khususnya di daerah Selayar, raja-rajanya disebut Opu, misalnya Opu Buki, Opu Ballabulo, Opu Tanete, dan beberapa lagi yang lain.

Di daerah Mandar yang oleh orang Bugis disebut dengan Menre dan orang Makassar menyebutnya Mandara, pada umumnya raja-raja disebut Maraddia, misalnya Maraddia Balanipa, Maraddia Sendana, Maraddia Tappalang, dan sebagainya.

Sedangkan di Tana Toraja, raja-raja pada umumnya disebut disebut Puang, misalnya Puang Sangalla, Puang Mengkendek dan Puang Makale.

Di Massenrempulu, Raja digelar oleh masyarakat dengan Arung, sama dengan yang terdapat pada sebagian besar kerajaan-kerajaan Bugis.

Dalam pelaksanaan mekanisme pemerintahan dan tatanan kehidupan sosio-kultural tradisional Sulawesi Selatan, maka raja sebagai pucuk pimpinan kerajaan dibantu oleh suatu lembaga atau dewan hadat yang berfungsi sebagai pelaksana urusan-urusan legislatif dan yudikatif. Dalam sistem pemerintahan monarki yang pernah berlangsung di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa kekuasaan raja tidak tak terbatas, karena dewan-dewan hadat pada masing-masing kerajaan memiliki hak untuk menegur, memprotes dan bahkan mengganti raja kalau sudah tidak disenangi oleh rakyat.

Dalam hakekatnya bahwa sesungguhnya lembaga-lembaga dewan hadat, adalah wakil-wakil rakyat. Disini ada petunjuk jelas bahwa benih-benih demokrasi telah tumbuh dalam struktur persekutuan hidup kemasyarakatan di Sulawesi Selatan sejak dulu.

Dewan hadat dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan misalnya Bate Salapanga ri Gowa.³⁸ Dewan ini berperan sebagai wakil seluruh rakyat kerajaan Gowa, berfungsi menetapkan dan mengawasi aturan-aturan penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan yang sedang dilaksanakan dan akan dilaksanakan. Di kerajaan Bantaeng terdapat Adak Sampulongruwa atau hadat Duabelas, suatu dewan kerajaan yang beranggotakan 12 orang. Lembaga ini berada dibawah raja, berfungsi sebagai penguasa, pemelihara adat-istiadat dan menetapkan persoalan-persoalan adat (hukum) kerajaan, baik yang sudah berlaku maupun yang baru akan diterapkan.³⁹ Di Kerajaan Binamu terdapat dewan hadat Toddo Appa,⁴⁰ beranggotakan empat orang. Berfungsi membantu raja Binamu dalam menyelenggarakan tugas-tugas pemerintahan, menetapkan dan mengawasi pelaksanaan adat dalam wilayahnya.

Lembaga hadat Kerajaan Bone di sebut Arung Pitu⁴¹ atau hadat tujuh. Di beri nama demikian karena beranggotakan tujuh penguasa atau raja bawahan dalam wilayah Kerajaan Bone. Kedudukan Arung Pitu berada di bawah Arungpone (raja Bone).

³⁸Bate Salapanga, berasal dari kata bate artinya Panji, Salapang artinya sembilan, jadi sembilan panji-panji. Disebut demikian karena dewan ini beranggotakan sembilan orang dari sembilan kepala persekutuan Kemasyarakatan dalam wilayah Kerajaan Gowa.

³⁹Zainal Abidin, "Suatu Tinjauan Historis Adak Sampulongruwa di dalam Struktur Pemerintahan Kerajaan Bantaeng", Skripsi Sarjana IKIP., Ujung Pandang, 1976, hal.87-88.

⁴⁰Toddo Appa : Berasal dari kata Toddo artinya tusuk, Appa artinya empat. Dimaksudkan dewan hadat yang beranggotakan empat orang yang dalam menjalankan fungsinya keempatnya merupakan satu kesatuan.

⁴¹Arung Pitu : Berasal dari kata arung artinya raja, Pitu artinya tujuh.

Di Kerajaan Wajo terdapat lembaga hadat Arung Patappuloe,⁴² juga disebut dengan nama Puang ri Wajo atau yang dipertuan di Wajo. Jumlah pejabat yang duduk didalamnya sebanyak 40 orang. Berfungsi sebagai badan pemerintahan tertinggi di Wajo. Menurut orang Wajo dulu, mereka itulah "Paoppang Palengengngi Wajo", maksudnya runtuh bangunnya negeri Wajo adalah ditangan Arung Patappuloe.⁴³

Di Kerajaan Luwu terdapat pula dewan hadat yang didalamnya duduk beberapa orang pejabat kerajaan. Di antara pejabat yang duduk dalam dewan itu ialah Opu Patunru, semacam menteri kehakiman; Opu Tomarilaleng, semacam menteri dalam negeri dan Opu Balirante, semacam menteri kesejahteraan.⁴⁴

Sedangkan di daerah Mandar terdapat dewan hadat Appe Banua Kaiyang, artinya kerajaan utama. Disebut demikian, karena beranggotakan empat orang raja dari wilayah kerajaan Balanipa yaitu raja dari Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-Todang.

Dewan-dewan hadat yang pada umumnya terdapat di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan dulu, anggota-anggotanya diangkat dari kepala-kepala wilayah (raja) bawahan dalam kerajaan yang bersangkutan. Dengan demikian pejabat-pejabat hadat tersebut berfungsi ganda yaitu disamping sebagai pejabat dewan hadat kerajaan utama.

Di samping raja dan dewan hadat, struktur monarki tradisional di Sulawesi Selatan, dilengkapi pula dengan jabatan-jabatan lainnya yang berfungsi sebagai pelaksana tugas-tugas pemerintahan sehari-hari. Misalnya anrong tau (Makassar), matowa atau punggawa (Bugis) untuk kepala pemerintahan setingkat desa atau kampung; sariang yang berfungsi sebagai kurir untuk meneruskan perintah-perintah atau informasi kerajaan kepada rakyat banyak. Para pejabat kerajaan tersebut diberi tunjangan jabatan sebagaimana yang

⁴²Arung Patappuloe : Berasal dari kata Arung artinya raja, Patappulo artinya 40. Di sebut demikian karena jumlah anggotanya 40.

⁴³Abdurrazak Daeng Patunru, Sejarah Wajo, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1983, hal. 15.

⁴⁴Drs. Muh. Abduh dkk., Op. Cit. hal. 137.

diatur oleh adat masing-masing, berupa tanah garapan : sawah atau kebun sebagai sumber nafkah.

Mengenai kepercayaan masyarakat, menunjukkan bahwa jauh sebelum datangnya ajaran Islam dan Kristen masyarakat sudah percaya adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, telah meyakini bahwa ada kekuatan diluar dari manusia. Yang Maha Kuasa Itu menentukan kehidupan manusia dan seluruh jagad raya, karena itu harus dipuja. Kepercayaan pada hakekatnya termasuk animisme dan dinamisme.

Surek La Galigo menyebutkan, bahwa kekuasaan yang mengatasi segala-galanya, yang mengatur kehidupan manusia disebut Patotoe atau Dewa Seuwae, Tuhan Yang Hanya Satu. Sisa-sisa kepercayaan lama ini masih nampak pada kepercayaan Towani Tolotang di daerah Sidenreng Rappang.⁴⁵

Masyarakat percaya ada tempat-tempat keramat seperti gunung, kayu atau batu besar Tempat-Tempat itu adalah angker karena bermana, dihuni mahluk halus; manusia tidak boleh mengganggu.

Bentuk animisme dan dinamisme terdapat pula dalam kepercayaan Aluk Todolo⁴⁶ di Tana Toraja. Dalam kepercayaan ini persembahan berpusat pada Puang Matua, Yang Maha Mulia, Sang Pencipta yang bertakhta di langit yang maha tinggi. Aturan-aturan pelaksanaan pemujaan dan tuntutan pola kehidupan sosio-kulturalnya disebut Sukaran Aluk yang telah diberikan oleh Puang Matua kepada Datu Laukku, moyang manusia pertama, untuk diamalkan dan diteruskan

Menurut Aluk Todolo, manusia harus percaya dan memuja :

1. Puang Matua Sebagai Sang Pencipta. Upacara pemujaan terhadap Puang Matua disebut Pemalaq Langngan, dilakukan didepan tongkonan atau rumah adat.
2. Deata yang banyak jumlahnya sebagai sang pemelihara

⁴⁵Mattulada : "Kebudayaan Bugis Makassar" didalam Prof. DR. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jenbatan, Jakarta, 1971, hal. 266.

⁴⁶Aluk Todolo : Berasal dari kata Aluk artinya jalan atau pedoman, Todolo Artinya orang dulu atau leluhur (nenek moyang).

ciptaan Puang Matua. Upacaranya disebut Pemalaq Lako Deata, tempat upacaranya disebelah timur tongkonan.

3. Tomembali Puang atau Todolo, arwah leluhur sebagai pengawas dan memberi berkat kepada manusia keturunannya. Upacara pemujaannya disebut Pemalaq Lako Tomembali Puang, tempat upacaranya disebelah barat tongkonan atau pada kuburan leluhur.⁴⁷

Manifestasi pemujaan Aluk Todolo tergambar pada dua jenis upacara inti : Pertama, Rambu Tukak yaitu upara kegembiraan misalnya perkawinan, naik rumah baru, panen berhasil, dan lain-lain. Kedua Rambu Solok upacara kedukaan dan kematiannya yang pelaksanaannya Tebih meriah. Upacara-upacara pemujaan itu disertai sesajen, terutama kurban binatang ternak, (kerbau dan babi) sampai ratusan ekor.

Selain itu ialah kepercayaan Patuntung di daerah Kajang (Tana Towa) Bulukumba. Pemimpinnya disebut Ammatowa. Tuhan menurut kepercayaan Patuntung ialah Turieka Akrakna, Yang Maha Kuasa. Dalam upacara-upacara sakral atau ritus, kelompok masyarakat ini menggunakan pakaian hitam, karena itu pengikutnya disebut pula Patope Lekleng,⁴⁸ artinya yang berpakaian hitam.

Dalam kehidupan religi masyarakat Sulawesi Selatan sebelum Islam dan Kristen, penghormatan dan pemujaan roh leluhur merupakan salah satu unsur dari pada kepercayaan mereka.

Upacara-upacara sesajen dalam bentuk kurban binatang ternak, adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam saat-saat tertentu. Ritus-ritus itu mereka lakukan, sebagai pertanda bukti pengabdian dan penghormatan kepada Tuhannya, kepada dewa-dewa penguasa jagad raya, kepada leluhur mereka; untuk mendapatkan restu, lindungan dari kutukan dan bencana.

Mereka percaya pula adanya kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda pusaka,⁴⁹ misalnya badik, keris, tombak dan lain-lain. Pamor pada senjata-senjata tajam mengandung

⁴⁷Adat perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, Op., Cit., hal. 121.

⁴⁸Patope Lekleng : Berasal dari kata Patope artinya pakaian, Lekleng artinya hitam.

⁴⁹Kepercayaan ini termasuk Fitisyisme.

makna-makna khusus, misalnya ada pamor yang hanya cocok digunakan untuk berperang, mencari nafkah, menjaga keselamatan rumah tangga, untuk disenangi orang, dan sebagainya. Selain itu, nampak pula unsur syamanisme yaitu kepercayaan tentang adanya orang yang dapat menghubungkan manusia dengan roh.⁵⁰ Ini terlihat bekas-bekasnya yang masih tersisa sekarang, yaitu praktek-praktek pedukunan dan ritus. Sanro atau dukun dan Pinati atau pemimpin upacara ritus, dianggap dapat berkomunikasi dengan roh. Dengan perantaraannya harapan seseorang dapat disampaikan kepada roh, juga roh-roh jahat dapat ditolak. Karena itu orang-orang semacam ini mendapat kedudukan terhormat dan wibawa besar dikalangan masyarakat tradisional.

Pemali atau pantangan (Bugis : Pimali, Makassar : Kasipalli), merupakan salah satu aspek kepercayaan kuno masyarakat yang sampai sekarang bekas-bekasnya masih nampak. Pemali tidak boleh dilanggar atau dilakukan, karena akan menimbulkan akibat-akibat buruk baik kepada pribadi seseorang atau pada kelompok persekutuan masyarakat.

Suatu perkembangan baru dalam segi kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan, ialah dengan masuknya Agama Islam pada awal abad XVII. Penganjurnya ialah tiga Ulama dari Sumatera Barat : Abdul Makmur Khatib tunggal yang digelar Datok ri Bandang yang menyebarkan agama Islam di kerajaan Gowa dan sekitarnya, Khatib Sulaiman digelar Datok ri Patimang di Kerajaan Luwu dan sekitarnya dan Khatib bungsu digelar Datok ri Tiro di Kerajaan Tiro Bulukumba dan sekitarnya.

Dalam tahun 1605, Raja Gowa I Mangngakrangngi Daeng Manrabbia menyatakan diri masuk Islam. Sebelumnya, raja Tallo yang juga sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka telah lebih dahulu masuk Islam. Dua tahun kemudian yakni pada tahun 1607 seluruh rakyat kerajaan Gowa Tallo telah masuk Islam.⁵¹

.. Dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan,

⁵⁰Soeharto Rioatmodjo, *Ethnologie*, UPP. Prapancha, Yogyakarta, 1955, Cetakan keempat hal. 69-70.

⁵¹Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa Op. Cit.*, Hal. 18-19.

dalam waktu relatif singkat agama Islam berhasil menjadi panutan bagian terbesar masyarakat, dan menjadi agama kerajaan. Dalam penerimaan ini, Islam tidak hanya membawa perubahan dalam dasar keyakinan saja, tetapi juga menyangkut segi-segi kehidupan yang lain termasuk tatanan pemerintahan. Disamping lembaga hadat yang sudah ada, dibentuk badan Sarak yang secara khusus menangani soal-soal yang berhubungan dengan Islam. Pada setiap Kerajaan terdapat seorang pejabat Sarak tertinggi yang disebut Kali atau Kadhi. Pejabat-pejabat bawahan dari kadhi mengikuti jenjang adat yang terdapat sampai kedesa-desa.⁵² Parewa atau pejabat-pejabat Sarak mempunyai kedudukan yang sama dengan pejabat adat, walaupun masing-masing jabatan itu mempunyai fungsi yang berlainan.⁵³

Dengan diterimanya Islam dan dijadikannya Sarak (syariat Islam) bagian integral kehidupan masyarakat, maka pranata-pranata sosial budaya masyarakat semakin berkembang, karena sarak telah turut berperan dalam berbagai interaksi dan pembentukan pola sosial budaya. Sampai pada saat terakhir ini, dimana agama Islam berhasil menjadi anutan umum bagian terbesar masyarakat Sulawesi Selatan disertai ketaatannya dalam pengalaman syariat, namun sikap dan perilaku sosial budaya yang berdasarkan adat (dalam arti bukan lembaga formal), masih cukup kuat pengaruhnya. Bahkan kepercayaan pra Islampun masih nampak bekas-bekasnya di beberapa kalangan masyarakat.

Usaha-usaha penyebaran agama Kristen telah dimulai oleh Portugis yang tiba di Somba-Opu, Ibu Kota Kerajaan Gowa pada tahun 1538. Disamping keperluan dagang, terselip pula keinginan menyebarkan Kristen. Gagal mengajak Raja Gowa, bangsa asing tersebut memusatkan perhatian pada soal cari untung saja.⁵⁴ Enam tahun kemudian, Gubernur Portugis di Ternate : Galvao, mengirim Antonio De Paiva ke Makassar untuk memuat kayu cendana. De Paiva mendarat di Suppa,

⁵²Mattulada, Agama Islam di Sulawesi Selatan, Op. Cit., hal. 36.

⁵³Ibid., hal. 35.

⁵⁴Drs. Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutojo (ED), Op. Cit., hal. 16.

dekat Pare-Pare. Raja Suppa dan Siang, meminta memeluk agama Katolik dan mengharapkan agar dikirimkan Pendeta untuk menyebarkan agama itu. Setelah itu agama Katolik tidak mengalami perkembangan dan kehilangan pengaruh.⁵⁵ Bangsa Belanda/VOC yang datang pada pertengahan abad XVII, telah berhasil melanjutkan untuk pengkristenan penduduk Sulawesi Selatan. Sebabnya ialah kecuali bangsa Belanda hanya memusatkan perhatian pada dagang saja, mereka juga telah menemukan raja-raja telah memeluk agama Islam dengan teguhnya.

Penyebaran agama Kristen barulah dilakukan secara intensip di Sulawesi Selatan melalui usaha Benjamin Frederik Matthes. Matthes tiga di Makassar pada tahun 1875 bersama L.W. Schmidt.⁵⁶ Penyebarannya di daerah ini hanya agak berhasil di Tana Toraja, karena belum terjangkau oleh penganjur Islam. Usaha-usaha zending dan misi Kristen melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan berhasil menarik simpati penduduk yang masih menganut Aluk Todolo. Karena itulah penduduk Toraja termasuk yang berdiam di daerah Mamasa yang paling banyak menganut agama Kristen di Sulawesi Selatan.

Berkembangnya kedua agama besar ini, telah memperkaya kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai-nilai budaya spiritual semakin berkembang, dan juga melahirkan kreasi-kreasi baru dalam melengkapi tatanan kemasyarakatan/pemerintahan serta kehidupan ekonomi, pendidikan, kesenian dan teknologi tradisional.

Dalam hal kesenian, telah lama dikenal dan dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Seni suara nyanyi yang dalam bahasa Bugis disebut elong dan Makassar menyebutnya kelong dalam suatu jalinan syair, merupakan salah satu aspek bagian kehidupan dalam mengisi waktu-waktu senggang, dan juga lagu-lagu pujaan kepada yang Gaib atau Tuhan.

Penggunaan instrumen musik sejak lama sudah meluas

⁵⁵D.S. v.d. Brink, Dr. Benjamin Frederik Matthes, Zijn leven en arbeid in Dienst van het Nederlandsch Bijbel-genootschap, Amsterdam, 1943, hal. 24. Mattulada, Agama Islam di Sulawesi Selatan, Op. Cit., hal. 5-6.

⁵⁶D.S. v.d. Brink, Op. Cit., hal. 29.

penggunaannya, seperti kecapi, sejenis alat musik petik yang menggunakan dua helai senar, diiringi nyanyian yang kadang-dilakukan berbalasan. Seruling bambu sangat populer dikalangan suku Toraja, pada suku Bugis-Makassar juga ada. Bedanya, seruling Toraja ditiup pada lobang dekat ujung bambu sejajar dengan lobang nada, sedangkan seruling Bugis Makassar ditiup pada lobang ujung bambu yang telah diberikan sehelai alat getar terbuat dari daun lontar. Seruling Toraja suaranya lebih merdu.

Seni sastra pun telah berkembang sejak lama. Ditemukannya aksara lontara Bugis-Makassar diperkaya dengan datangnya Islam yang memperkenalkan aksara Arab, menghasilkan karya sastra tertulis. Penggunaan aksara Arab dalam penulisan sastra yang berbahasa Bugis-Makassar, disebut aksara Serang. Salah satu karya sastra besar di daerah ini ialah Surek La Galigo. Suatu karya sastra sejenis prosa-liris yang biasa dibacakan secara berlagu pada malam hari. Bagi suku Makassar sastra semacam ini ialah sinrili, kadang diiringi rebab, pakesok-kesok (Makassar), pagesok-gesok (Bugis). Kebudayaan sinrili ini menceritakan epos-epos kepahlawanan untuk bahan pelajaran dan panutan.

Demikian pula halnya dengan seni tari, telah berkembang sejak lama. Jenis-jenis tari yang cukup populer dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan ialah tari Pakarena dan Pajoge di daerah Bugis Makassar, Pattuddu di Mandar, Pagellu di Tana Toraja dan di Luwu terdapat pula tari Pajaga. Tari yang berhubungan dengan duka (kematian) terdapat di Tana Toraja yang disebut Ma'badong. Ditarikan pada malam hari oleh pria dan wanita dengan berpegangan tangan, dilakukan oleh banyak orang. Umumnya pemuda-pemuda dan gadis-gadis Toraja dapat melakukan tarian ini.

Mengenai seni ukir dan seni pahat, orang Toraja memiliki keterampilan di bidang ini yang sampai sekarang masih berkembang. Pada mulanya mereka mengukir untuk keperluan-keperluan upacara sakral dan adat, namun pada akhir-akhir ini telah dikembangkan untuk tujuan kesenangan dan ekonomi. Mereka mengukir pada kayu, bambu dan tanduk. Sedangkan dikalangan suku Bugis sejak dahulu di kenal semacam seni ukir yang disebut Uki Panji dan Bunga Parenrang. Setelah masuknya Islam berkembang pula seni kaligrafi.

Jenis olah raga ketangkasan/bela diri, diantaranya ialah Marraga (Bugis), Akraga (Makassar) yakni permainan sepak raga. Ketangkasan menunggang kuda dan menjerat rusa (olah raga berburu), merupakan kegemaran putra-putra bangsawan. Pencak-silat (Makassar : Akmancak, Bugis : mencak) berkembang luas dikalangan masyarakat. Permainan ini kadang-kadang diiringi tabuhan gendang dan gong yang iramanya disesuaikan dengan gerakan pemain. Dulu jenis-jenis ini disamping sebagai olah raga, menjadi pula ukuran untuk menilai keperkasaan seseorang. Suatu permainan rakyat yang juga cukup menarik ialah Massempek (Bugis), Assempak (Makassar). Ini sangat populer di daerah Jenepono. Di daerah Tana Toraja disebut Assembak, secara leterlik artinya saling menyepak. merupakan permainan rakyat yang hanya menggunakan kaki sebagai satu-satunya alat untuk menyerang dan menangkis serangan lawan. Permainan anak-anakpun telah berkembang luas sampai sekarang masih banyak dijumpai. Selain itu, banyak lagi jenis yang lain.

Sebagai masyarakat agraris-maritim, telah memiliki teknologi tradisional untuk keperluan pengolahan pertanian dan kelautan. Pembuatan bajak, Bugis : Rakkala, Makassar Nangkala, sebagai alat pembongkar dan meratakan tanah dengan menggunakan kerbau atau sapi untuk menariknya, merupakan alat utama pengolahan sawah. Sampai sekarang ini masih digunakan disamping telah berkembangnya penggunaan Teknologi mesin (Traktor). Banyak lagi peralatan pertanian tradisional lainnya.

Sedangkan teknologi kelautan, dapat dikatakan bahwa hampir pada umumnya semua kelompok-kelompok masyarakat nelayan, membuat sendiri perahu-perahu cadik mereka yang digunakan untuk mencari ikan. Kecuali untuk jenis-jenis perahu besar yang difungsikan bagi pelayaran dan perdagangan samudera, seperti pinisi dan lambo, pembuatannya hanya di beberapa tempat. Orang Ara di Bira-Bulukumba, terkenal mahir dalam pembuatan perahu pinisi yang bertonase sampai 200 ton.

Teknologi pembuatan rumahpun telah berkembang dalam konstruksi rumah panggung. Menggunakan bahan kayu atau bambu, atapnya dari daun nipa atau rombia ilalang dan ijuk. Selain itu, pembuatan alat-alat kebutuhan rumah tangga,

misalnya periuk-belangan dari bahan tanah liat yang dibakar (gerabah), merupakan salah satu teknologi tradisional yang sampai sekarang masih berkembang di beberapa tempat antara lain di daerah Kabupaten Takalar, Sidrap dan Luwu.

BAB II.

RIWAYAT SINGKAT MUSEUM LA GALIGO UJUNG PANDANG

A. Pengertian Museum.

Mendahului uraian sebagaimana yang tertera pada judul bab ini, dipandang perlu untuk terlebih dulu mengemukakan tentang pengertian museum.

Kata "museum" berasal dari bahasa Yunani Mousaion, yaitu kuil atau rumah peribadatan pada zaman Yunani Klasik. Kuil tersebut difungsikan untuk pemujaan bagi sembilan Dewi muze, lambang pelbagai cabang ilmu dan kesenian. Dewi-dewi muze adalah anak Zeus, Dewi utama dalam pantheon Yunani Klasik, dijaga kan lambang pelengkap pemujaan manusia terhadap agama dan ritual yang ditujukan kepada Zues.¹

Kesembilan dewi yang dalam kepercayaan Yunani Klasik dipandang sebagai yang menguasai Ilmu dan seni itu ialah :

1. Dewi Cleo, yang menguasai sejarah.
2. Dewi Euterpe, yang menguasai seni musik.
3. Dewi Melphorone, yang menguasai seni tragedi.
4. Dewi Thalic, yang menguasai seni komedi.
5. Dewi Terpsichore, yang menguasai seni rupa.
6. Dewi Erato, yang menguasai seni puisi lirik.
7. Dewi Polyhimne, yang menguasai syair rindu dendam.
8. Dewi Uranic, yang menguasai ilmu falak.
9. Dewi Calliops, yang menguasai seni syair pahlawan.

Dengan memperhatikan dan menelaah asal kata museum tersebut, maka akar pengertiannya mengandung makna sebagai suatu sarana ilmiah dan kesenian. Dasar pengertian ini tetap menjiwai makna museum dalam perkembangannya sampai kini.²

Selaras dengan perkembangan manusia dan kebudayaan-

¹Drs. Moh. Amir Soetaarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengolahan Museum, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta, hal. 17.

²Ibid., hal. 17.

nya, maka fungsi dan peranan museum pun semakin berkembang dari waktu ke waktu. Urgensinya makin nampak dan makin terasa sebagai suatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa maupun antar bangsa dalam artian yang luas; khususnya dalam segi-segi yang berhubungan dengan pendidikan, dan pengembangan kebudayaan.

Penyelenggaraan museum, pada hakekatnya berpangkal-tolak pada kesadaran, pandangan dan sikap bahwa warisan sejarah budaya dan sejarah alam perlu dipelihara dan diselamatkan. Didalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, upaya ini dilakukan demi terwujudnya dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.³ Untuk keperluan ini, semua bangsa-bangsa telah memiliki museum, termasuk di Indonesia yang telah tersebar sampai ke setiap propinsi, bahkan telah sampai kedaerah-daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya.

Dalam lingkup internasional, UNESCO-lah yang bergerak dibidang kerjasama kebudayaan dalam arti yang luas, yang meliputi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan,⁴ yang didalamnya termasuk kegiatan permuseum-an. Bidang permuseuman, ternyata menduduki tempat penting karena peranannya makin kelihatan bermanfaat, dalam rangka kegiatan kerja sama Kebudayaan.⁵ Untuk keperluan kerja sama internasional itu, kalangan permuseum-an telah mendirikan suatu badan kerja sama profesional yang diberi nama ICOM, Internasional Council of Museums.

Menyadari pentingnya fungsi dan peranan museum maka ICOM memandang perlu merumuskan suatu definisi yang jelas dan tegas sesuai dengan lingkungannya. Rumusan menurut ICOM itu ialah : Museum adalah sebagai

³Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi, Proyek Pengembangan Permuseuman, DEPDIBUD. RI., Jakarta, 1983, hal. 1.

⁴Drs. Moh. Amir Soetaarga, Op. Cit, hal. 18.

⁵Ibid., hal. 18.

lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang memperoleh, merawat menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.⁶

Berdasarkan definisi ini, maka fungsi museum diperinci sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya;
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah;
3. Konservasi dan prevarasi;
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum;
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian;
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa;
7. Visualisasi warisan alam dan budaya;
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
9. Pembangkit rasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Dengan demikian, museum sebagai wadah penyelamatan warisan budaya bangsa, yang bertugas mengumpulkan, mengawetkan memelihara serta memamerkan kepada masyarakat tentang segala hasil karya manusia dan alam lingkungannya. Museum pun merupakan sarana pendidikan dan komunikasi. Melalui museum, masyarakat dapat mengenal kembali sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan masa lalu dengan mempelajari melalui koleksi-koleksinya.⁸

Dalam hidup kita sebagai bangsa, adalah jelas bahwa museum dengan koleksi disajikannya bukanlah dalam arti untuk mengajak kita kembali dan tenggelam dalam masa lampau. Melainkan akan lebih mempertebal keyakinan terhadap eksistensi kehadiran dan kemandirian kita sebagai bangsa. Dari padanya kita belajar bahwa apa yang ada dan dinikmati sekarang ini, berakar dari suatu masa lampau yang panjang, melalui suatu proses sejarah yang sinambung. Dari apa yang disajikannya, dapat dipetik banyak manfaat

⁶Ibid., hal. 18.

⁷Ibid., hal. 22.

⁸Pedoman Pembakuan Museum umum Tingkat Propinsi, Op. Cit., hal. 5.

untuk kehidupan sekarang dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Secara sadar diakui bahwa lahirnya teori-teori baru, lahirnya produk-produk budaya baru merupakan rangkaian dan hasil pengkajian terhadap apa yang sudah ada dan dialami sebelumnya. Dalam segi melalui penyaksian dan pengkajian warisan budaya dari bangsa-bangsa lain sebagai mana yang tersaji dalam museum mereka, akan semakin memperdekat jarak antar bangsa, hubungan-hubungan kerja sama dapat terjalin dengan baik, lebih lancar dan harmonis, karena saling mengenal dan menghormati nilai-nilai sosio-kultural dari pada masing-masing bangsa.

B. Penamaan Museum La Galigo.

La Galigo, adalah nama yang diberikan kepada museum negeri Propinsi Sulawesi Selatan, terletak di Kotamadya Ujung Pandang, ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Sesuai SK Gubernur Sul.Sel. tanggal 1 Mei 1970, No. 182/V/70.⁹

Alasan-alasan apakah yang mendasari sehingga museum ini diberi nama demikian? Pilihan itu bukanlah tanpa alasan, melainkan diambil melalui suatu pemikiran-pemikiran dan pertimbangan mendalam atas makna yang terkandung didalam nama tersebut.

La Galigo, yang biasa juga disebut I La Galigo, adalah sebuah nama yang sangat populer dan terkenal dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Nama Seorang tokoh yang memegang peranan penting.¹⁰ Ia adalah salah seorang putera Sawerigading Oponna Ware¹¹ dari perkawinannya dengan We Cudai Daeng Risompa¹² dari Kerajaan

⁹ Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 182/V/1970, tanggal 1 Mei 1970.

¹⁰ Dr. B.F. Matthes, Boeginische Chrestomathis, Deel III, Amsterdam, 1864, P. 250.

¹¹ Oponna Ware, artinya raja Ware, Ware adalah nama pusat atau ibu kota Kerajaan Luwu.

¹² Surek La Galigo, "Tereng Sittakna teawe Cudai", Bab mengenai I Cudai menolak lamaran. :Lihat : Sumange Alam, "Surek La Galigo sebagai Sumber Sejarah", Skripsi Sarjana IKIP., Ujung Pandang, 1972, hal. 38.

Cina-Wajo.¹³ Sawerigading adalah tokoh legendaris yang terkenal dan paling masyhur dalam mitologi Bugis. Setelah La Galigo dewasa, di nobatkan sebagai Pajung Lolo, (Raja Muda) di Kerajaan Luwu pada kira-kira abad ke XIV.¹⁴

Di samping itu, juga menjadi nama sebuah karya sastra klasik berbahasa Bugis¹⁵ dalam bentuk naskah tertulis, dikenal dengan nama Surek La Galigo. Dan yang dianggap sebagai pengarangnya adalah La Galigo, putera Sawerigading itu sendiri.¹⁶ Periode La Galigo diperkirakan sezaman dengan Kerajaan Sriwijaya-Syailendra.¹⁷

Naskah ini terdiri dari 9.000 halaman,¹⁸ didalamnya mengandung ceritera-ceritera, tatanan dan tuntutan hidup orang Sulawesi Selatan dulu seperti sistim religi, ajaran mengenai kosmos, adat istiadat, bentuk dan tatanan persekutuan hidup kemasyarakatan/pemerintahan tradisional, pertumbuhan kerajaan, sistem ekonomi/perdagangan, keadaan geografis/wilayah, dan peristiwa penting yang pernah terjadi. Dalam menyajikan isi naskah ini kepada pendengarnya, biasanya dibacakan secara berlagu.

Ceritera sebagaimana yang terkandung dalam Surek La Galigo, khususnya mengenai tokoh Sawerigading, tidak hanya dikenal di daerah Bugis, tetapi juga dijumpai dalam bentuk ceritera lisan di daerah-daerah seperti : Makassar, Toraja, Mandar, Massenrempulu, Selayar, Sulawesi Tenggara,

¹³Pusat Kerajaan Cina adalah di Allangkanangnge, dalam wilayah lingkungan Sumpang Ale Wanua Lempa, Wajo. Ibid., hal. 54.

¹⁴Prof. Dr. Fachruddin AE., dalam ceramahnya : Kebudayaan Sastra La Galigo, di Gedung Dewan Kesenian Makassar, Ujung Pandang, 31 Juli 1985. Lihat : Muh. Yamin Data, "La Galigo", Lembaran Informasi, Museum La Galigo, Ujung Pandang, 1985, hal. 1.

¹⁵Sumange Alam, "Surek La Galigo sebagai Sumber Sejarah", Op. Cit., hal. 17.

¹⁶Th. S. Raffles; The History of Java, Deel II, Londong, 1817, Appendix Ph. cLxxxviii.

¹⁷Dr. Mattulada, La Toa Disertai, 1975, hal. 369.

¹⁸Dr. B.F. Mathes, "Boëginische Chrestomathie", Loc.

dan Sulawesi Tengah.

Oleh beberapa Ilmuan telah mengemukakan ulasan dan tanggapan mengenai Surek La Galigo Diantaranya ialah Dr. B. F. Matthes yang menilainya sebagai suatu karya sastra dalam bentuk puisi wiracarita.¹⁹ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Th. S. Raffles.²⁰ menurut R.A. Kern adalah suatu mitologi yang diangkat kesuatu sistem dan diolah secara sastra.²¹ Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Faried, SH. memandang Surek La Galigo sebagai salah satu sumber yang dapat mempersatukan kerajaan/raja-raja di Sulawesi Selatan karena didalamnya banyak menjelaskan bahwa raja-raja di Sulawesi Selatan berasal dari satu turunan saja yaitu Sawerigading.²²

Sebagai hasil pengkajian ilmuan tersebut terhadap Surek La Galigo, sebagai suatu karya sastra klasik mempunyai kedudukan dan fungsi antara lain :

1. Sebagai sastra suci, menceritakan tentang cikal bakal orang Bugis yang sakti dan dimuliakan. Karena itu naskah La Galigo mereka layani dan mereka hormati, tak ubahnya dengan melayani dan menghormati orang-orang yang diceriterakan itu. Dengan sikap dan pandangan yang demikian itu, La Galigo melaksanakan fungsi antara lain : sebagai penawar keresahan menghadapi ancaman penyakit, bencana alam dan kematian, serta sebagai pelindung terhadap ancaman kebahagiaan hidup.
2. Sebagai sastra berguna atau sastra normatip yang didalamnya terdapat petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta berbagai tatacara kehidupan sehari-hari, mulai dari peristiwa kelahiran, pijak tanah, perkawinan sampai kepada urusan kematian dan adat beraja-raja. Dalam kedudukan seperti, ia

¹⁹Ibid., hal. 250.

²⁰Th. S. Raffles, "The History of Java" Loc. cit.

²¹Dr. R.A. Kern, Catalogus van de Boeginische tot den

I Lagaligo-cyclus, 1937, P. 3.

²²Muh. Yamin Data, Op. Cit., hal.

melaksanakan fungsi antara lain sebagai pendorong terciptanya integritas sosial dengan keluarga raja sebagai intinya dan pendorong terciptanya stabilitas sosial dan kelestarian pranata sosial budaya.

3. Sebagai sastra indah yang didalamnya terdapat ceritera petualangan, percintaan dan peperangan yang memikat dan menegangkan, dengan irama dan gaya bahasa menawan. Dalam kedudukan yang demikian, La Galigo berfungsi antara lain sebagai alat penghibur dan penggugah emosi serta imaji pengikat, pembina kompetensi dan apresiasi sastra dikalangan masyarakat.

Dengan ketiga kedudukan dan fungsi itulah, Surek La Galigo berhasil bertahan melampaui masa yang panjang, menjadi warisan dan kebanggaan generasi demi generasi.²³

Ulasan diatas menunjukkan Surek La Galigo adalah salah satu karya besar budaya khususnya dalam bidang sastra di daerah Sulawesi Selatan, ia "sebagai sumber sejarah".²⁴

Jelaslah, La Galigo yang dijadikan sebagai mana Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan yang berkedudukan di Ujung Pandang adalah :

1. Nama salah seorang tokoh budayawan/sastrawan dan negarawan dalam masa periode klasik masyarakat Sulawesi Selatan.
2. Nama dari sebuah karya sastra klasik yang didalamnya mengungkapkan mengenai berbagai segi kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

La Galigo baik sebagai seorang tokoh maupun sebagai sebuah karya sastra, mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang ber-makna positif sebagai bahan pelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pemantapan kebudayaan nasional, baik dalam masa sekarang maupun untuk yang akan datang. Nilai-nilai positif yang dikandungnya itu perlu diungkapkan, lebih dihayati, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

²³Prof. Dr. Fachruddin AE., Ceramah "Kebudayaan Sastra La Galigo", Op. Cit., hal. 6-7.

²⁴Dr. R.A. Kern, Loc. Cit.

C. Kehadiran dan Perkembangan Museum La Galigo.

Awal kehadiran sebuah museum di Sulawesi Selatan, secara resmi sebenarnya mulai pada tahun 1938, yaitu dengan didirikannya Celebes Museum, oleh pemerintah Nederlands-Indie (Hindia-Belanda) di Kota Makassar.²⁵ Ketika itu Makassar sebagai ibukota Gouvernement Celebes Onderhoorigheden, Pemerintahan Sulawesi dan Daerah Takluknya.

Museum pertama ini menggunakan salah satu ruangan/ bangunan dalam kompleks Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam), yaitu bekas tempat kediaman Admiral C. Speelman; yaitu gedung nomor 13. Ketika itu koleksinya belum banyak, diperoleh dari hasil penggalan dan dari masyarakat, di antaranya ialah : beberapa jenis keramik, piring emas, beberapa buah destar tradisional Sulawesi Selatan, dan beberapa buah jenis mata uang.

Sampai pada saat menjelang ke kedatangan Jepang di kota Makassar, Celebes Museum telah menggunakan tiga buah gedung dalam komplek Benteng Ujung Pandang. Di samping gedung pertama, dua gedung tambahan ialah gedung No. 8 khususnya ruangan atas (lantai dua), memuat beberapa koleksi peralatan permainan rakyat seperti taji untuk menyabung ayam, alat-alat keperluan rumah tangga seperti alat perlengkapan dapur : Periuk-belanga dan lain lain; alat-alat kesenian : Kecapi, Ganrang Bulu²⁶ yakni musik tabuh terbuat dari bambu, pui-puik : semacam seruling kecil, gesong-gesong atau kesok-kesok : rebana dan berbagai jenis tombak. Kemudian gedung Nomor 5. Dibagian atas berisi koleksi beberapa buah jenis perahu dan alat-alat pertanian. Bagian bawah diisi dengan alat-alat pertukangan kayu. Di samping itu terdapat pula sebuah ruangan khusus untuk koleksi etnografis yang terbuat dari emas.

Celebes Museum juga memiliki koleksi lontara. Sangat

²⁵ Abdul Rahim Mone, eks Asisten Dr. A.A. Cence Sekretaris Taal Ambtenar di Makassar pada tanggal 23 Pebruari 1980.

²⁶ Ganrang bulu : berasal dari kata ganrang artinya gendang dan bulu artinya bambu.

disayangkan, bahwa umumnya koleksi-koleksi tersebut sekarang sudah tidak ada lagi. Sebagai kepala museum ketika itu ialah Tuan Nees.²⁷

Pada masa Jepang kegiatan museum terhenti sama sekali. Sesudah pengakuan kedaulatan dan NIT dibubarkan, kalangan budayaan mulai berusaha untuk mendirikan kembali museum. Namun lama baru dapat terealisasi, yaitu nantilah pada tahun 1966, tetapi ketika itu belum resmi. Ini adalah atas inisiatif Kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara : Abdul Rahim Mone, atas restu Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan : Laside disertai dukungan Pemerintah Daerah dan beberapa budayawan. Maka pada waktu itu museum mulai diaktifkan kembali. Ditempatkan dalam komplek Benteng Ujung Pandang, pada bangunan Nomor 3. Koleksi awalnya berasal dari sumbangan beberapa budayawan daerah ini, antara lain berupa mata uang kuno, gelang perak, pakaian adat pengantin, keris dan badik; beberapa koleksi dari Yayasan Mathes, Yayasan Pusat Kebudayaan Indonesia Timur dan milik Inspeksi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Setelah berjalan selama empat tahun, museum yang berstatus persiapan itu, "secara resmi dinyatakan berdiri pada tahun 1970 dengan nama Museum La Galigo".²⁸ Koleksinya sebanyak lebih kurang 50 buah, menempati ruangan pada bangunan Nomor 3 yang luasnya 6x7 meter.²⁹

Sejak ini mulailah museum berfungsi dalam arti sesungguhnya dan lebih dikembangkan, baik dari segi

²⁷Muh. Arfah, Kartu Data, Wawancara dengan Abdul Rahim Mone, pada tanggal 23 Pebruari '80

²⁸Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, Nomor ; 182/V/1970, 1 Mei 1970.

²⁹Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kependidikan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, "Uraian Singkat Berdirinya Museum Ujung Pandang, Surat, kepada Direktur Direktorat Museum Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No. 01/ML/79, 4 Januari 1979.

pengadaan koleksi maupun fisik gedungnya. Pada tahap awal resminya museum La Galigo Ujung Pandang, sebagai pejabat pimpinan dirangkap oleh Kepala Bidang Permuseuman Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.

Pada tanggal 24 Pebruari 1974, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Prof. I.B. Mantra, meresmikan bangunan Nomor 5 dalam Benteng Ujung Pandang seluas 2.211 m² sebagai ruang pameran tetap. Gedung ini adalah hasil pemugaran yang dilakukan oleh Proyek Pengembangan Pusat Kesenian tahun anggaran 1972/1973 dan 1973/1974.

Tahun 1974 yakni sejak awal pelita II pembinaan museum La Galigo semakin lebih mantap dengan adanya Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan.³⁰

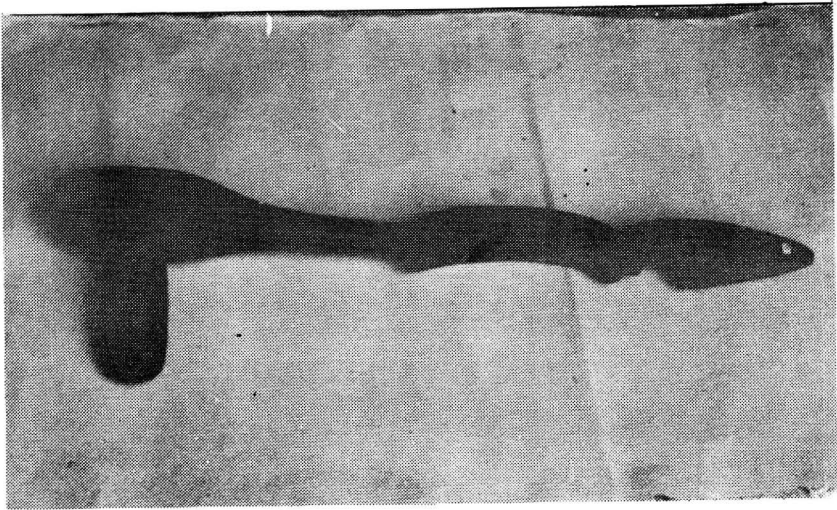
Demikianlah Museum La Galigo dari waktu ke waktu semakin berkembang dalam mengemban tugas dan misinya sebagaimana yang diharapkan. Koleksi-koleksinya yang ada Informasinya sekarang berjumlah 3654 buah/potong, akan dikemukakan secara terperinci dalam bab selanjutnya.

BAB III

JENIS - JENIS KOLEKSI.

Sebagai bahan informasi untuk lebih menjelaskan kepada pengunjung museum, maka berikut ini dikemukakan jenis-jenis koleksi yang ada pada Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang.

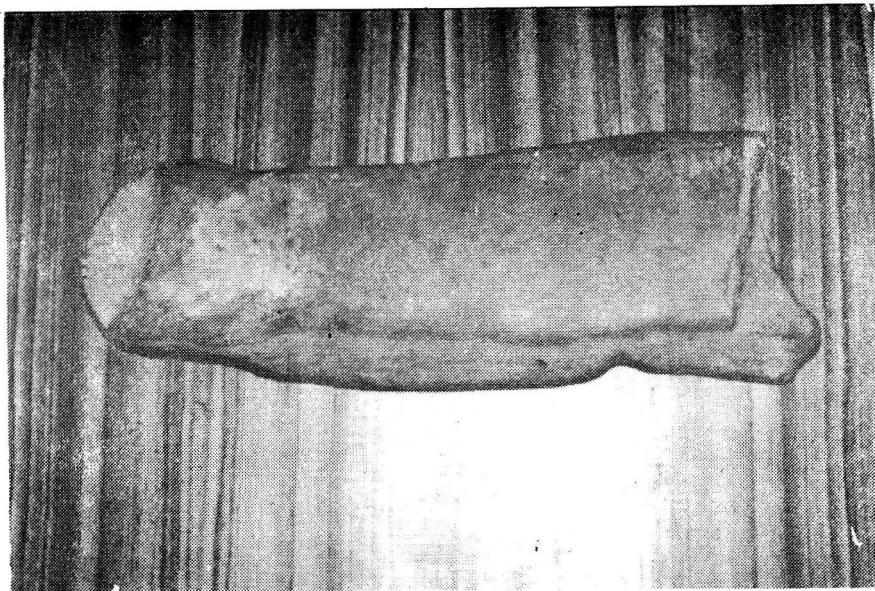
1. KOLEKSI PRASEJARAH/ARKEOLOGI.



1.1. Kapak Batu Neolitik.

Bahan : terbuat dari batu dan bertangkai kayu yang menggambarkan profil manusia. Panjang kapak 10 cm, panjang tangkai 61 cm. Berasal dari Kabupaten Mamuju.

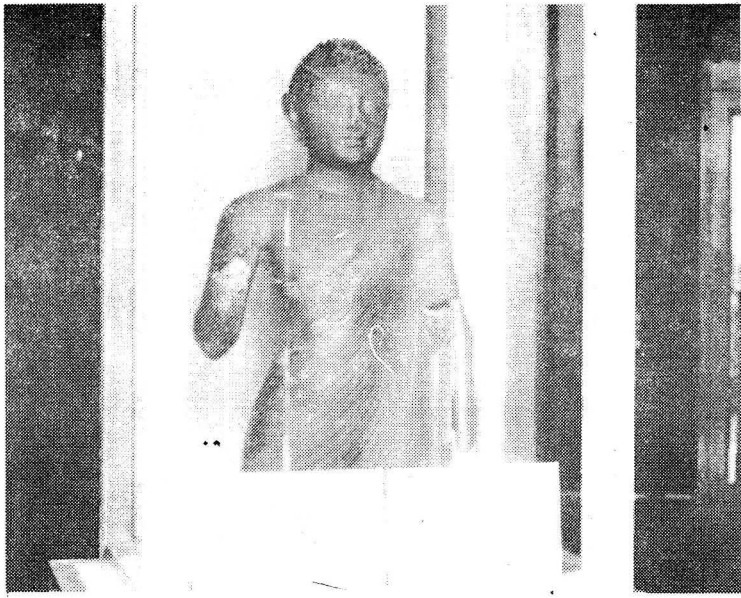
Kapak ini tergolong jenis kapak Neolitik yang berkembang pada masa bercocok tanam dengan ciri teknik pembuatan mata kapak bifacial yang menunjukkan ketajaman pada kedua sisinya dan dipolis halus. Menilik bentuk keseluruhan kapak dan tangkainya serta ukurannya, diduga kapak ini digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, lambang kehidupan dan penolak bala/ Koleksi ini ditempatkan pada ruangan Prasejarah/Arkeologi.



1.2. Pisau Batu.

Bahan : Batu, Panjang 25 cm, lebar 8,5 cm, Tebal 2 cm. Berasal dari Desa Binanga Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

Ditemukan saat penggalian di kedalaman kurang lebih 1 meter, bentuknya tidak utuh lagi (terpotong). merupakan pisau batu Neolitik yang digunakan sebagai alat Pemotong. Koleksi ini dapat kita saksikan pada ruangan koleksi Prasejarah/ Arkeologi.



1.3. Arca Budha Berdiri (Replika)

Bahan : Perunggu; Tinggi 75 cm.

Diperkirakan dari abad ke VIII, berasal dari Desa Sikendeng, Kabupaten Mamuju.

Diperkirakan sebagai Arca Budha Dipankara, yaitu Wali pelindung para pelaut Budhis, digambarkan dengan sikap berdiri. Bagian bawah dan kedua tangannya telah hilang.

Diperkirakan tangan kanannya mengarah ke atas dalam sikap ABHAYA-MUDRA yang berarti menghalau rasa takut, tangan kirinya memegang lipatan jubah, yaitu jubah seorang pendeta yang terbuat dari lipatan-lipatan yang tipis, rata dan sejajar. Gaya demikian berasal dari kesenian Amarawati di India Selatan, antara abad ke 2 dan ke 5 yang terus berkembang pada abad-abad berikutnya. Arca ini disebut juga dengan Arca Sikendeng karena diketemukan di Sikendeng, Kabupaten Mamuju.

Arca aslinya disimpan di museum nasional Jakarta. Sejenisnya

diketemukan di Jember-Jatim dan Dongduang Vietnam Selatan, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil. Dapat disaksikan diruangan Koleksi Wawasan Nusantara yaitu pada lantai I gedung nomor 5.



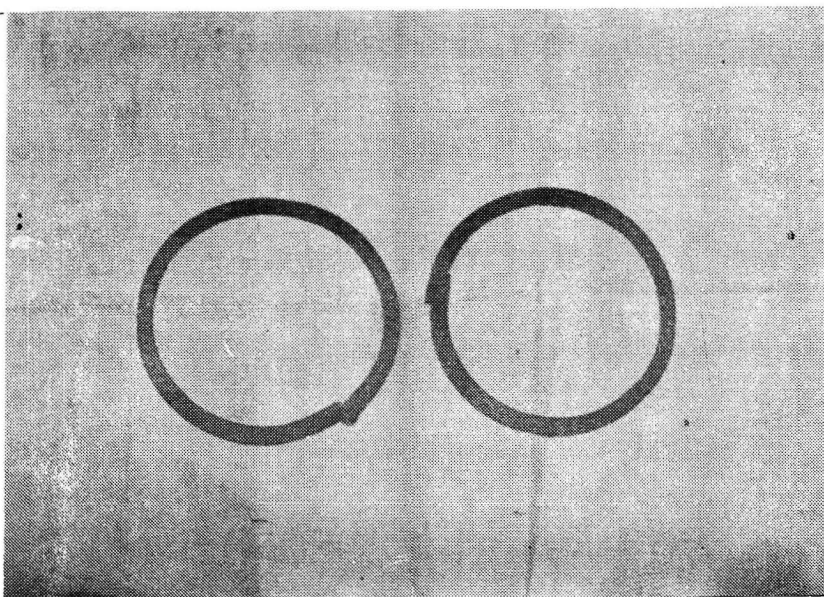
1.4. Arca Perunggu.

Bahan : Perunggu, Tinggi 12 cm, Lebar 6 cm, dan 5 cm.
Diperkirakan berusia $\pm$ 100 tahun.

Didapatkan di Ujung Pandang.

Arca ini menggambarkan seorang wanita setengah telanjang (tanpa baju atas) dalam sikap duduk bersimpuh, berkepala siput, bertelinga lebar, dan memakai urna di kening. Ditangan kiri memegang semacam piring dan tangan kanan terjuntai kebawah. Dipangkuannya duduk seekor anjing. Terdapat hiasan rosetta di sebelah kanan.

Arca ini merupakan lambang kesuburan karena memperlihatkan buah dada dan pinggul yang besar.
Arkeologi Museum La Galigo.



1.5. G e l a n g

Bahan : Kuningan Garis menengah 9,5 cm, Tebal 1 cm.
Diperkirakan berusia 200 tahun.

Berasal dari Desa Binanga, Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.

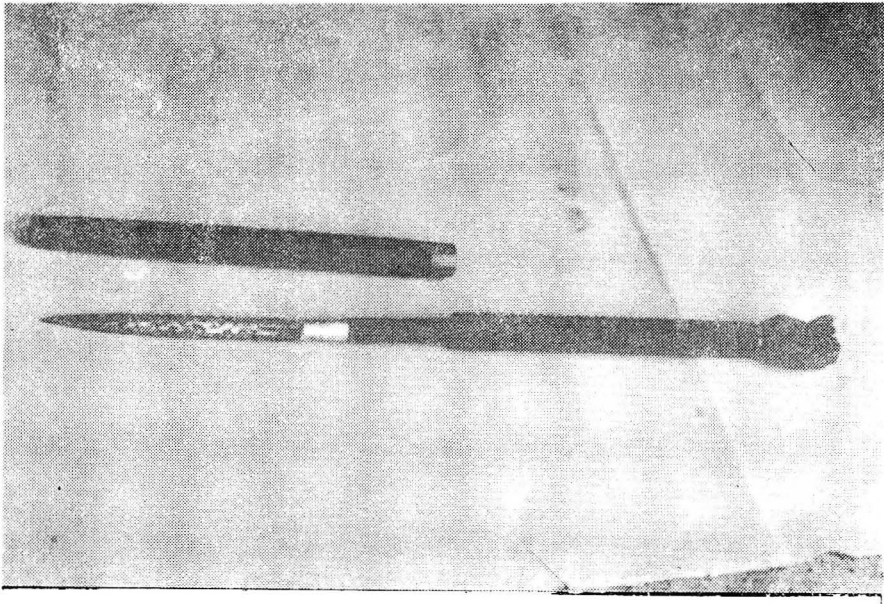
Merupakan gelang perunggu yang dipergunakan sebagai perlengkapan pakaian upacara ritual, juga melambangkan status sosial orang yang memakainya.

Diperkirakan dibuat pada zaman Neolitik.

Ditemukan pada waktu penggalian di daerah Mamuju tahun 1972, pada kedalaman sekitar 1 meter.

Koleksi ini ditempatkan pada ruangan Koleksi Prasejarah / Arkeologi.

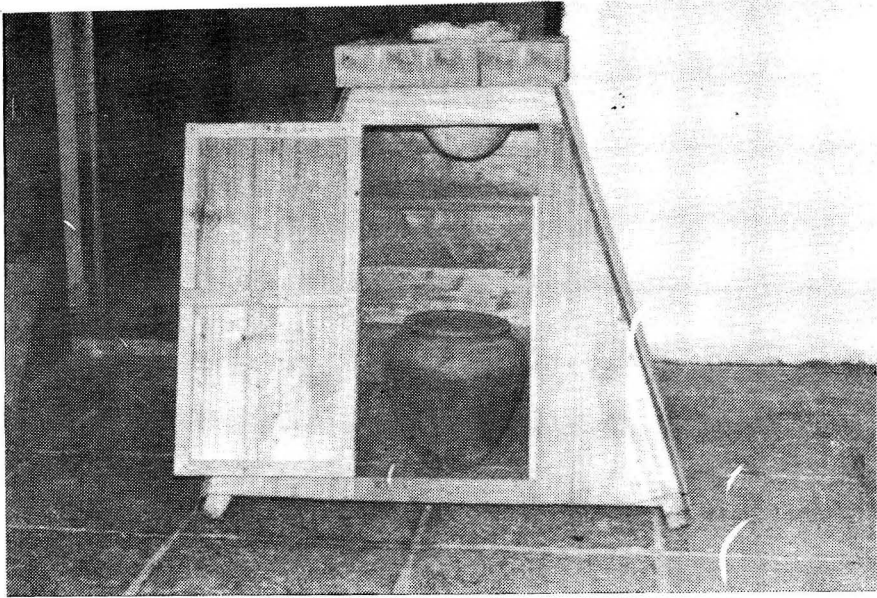
2. KOLEKSI SEJARAH/RISTORIKA



2.1. Tongkat Malela

Tongkat ini mempunyai ukuran panjang 47,5 cm, panjang bilah 1,5 cm, dan panjang sarung tongkat 23,5 cm. Sebuah tongkat kecil yang bermata tombak bahannya terbuat dari kayu dan besi. Pangkal tongkat berbentuk tangan manusia, pada kedua sisi mata tombaknya di ukir dengan tulisan Arab yang berbunyi : "ALHAMDULILLAH" dan "ALA KULLI SAING" dan mempunyai sarung.

Tongkat ini telah berusia sekitar 1 abad dan merupakan tongkat pribadi dari Almarhum Haji Andi Moeri, bekas raja-raja Bulu-Bulu Barat yang terakhir di Sinjai.



2.2. Saringan Air Minum.

Benda tersebut berukuran :

Tinggi tempat tapisan (saringan) : 142 cm

Tinggi batu tapisan (saringan) : 45 cm

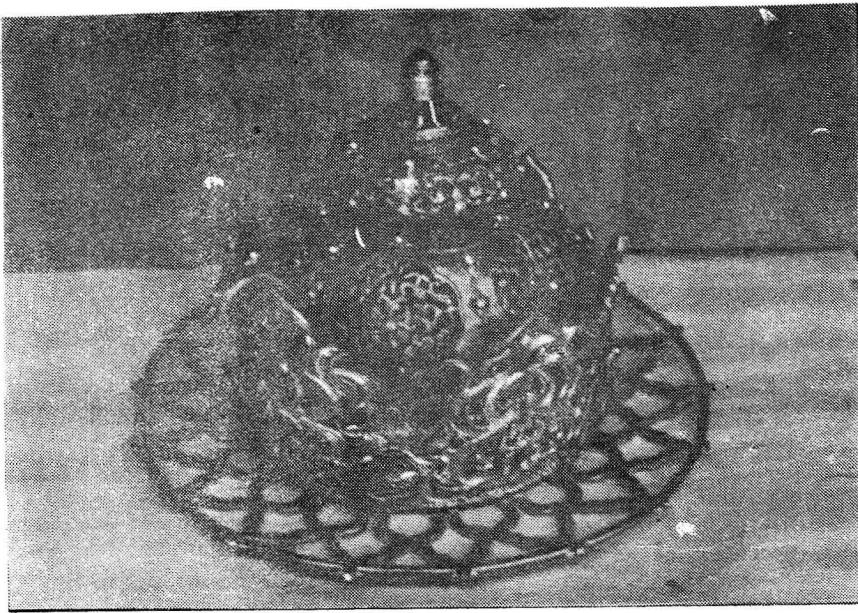
Garis menengah batu tapisan : 32 cm

Sebuah tapisan terbuat dari batu pahatan berbentuk lonjong.

Dilengkapi sebuah lemari kayu yang berbentuk piramid sebagai tempat menggantung dan diisi sebuah gentong untuk menadah tetesan air dari batu tapisan.

Koleksi ini milik Puatta Marala Daeng Mattaro bekas raja Tondong pada abad XIX di Sinjai kemudian menurun kecucunya Almarhum Haji Andi Moeri bekas raja Bulu-Bulu Barat yang terakhir.

Benda tersebut diperkirakan berumur 150 tahun.



2.3. Salokowa/Mahkota

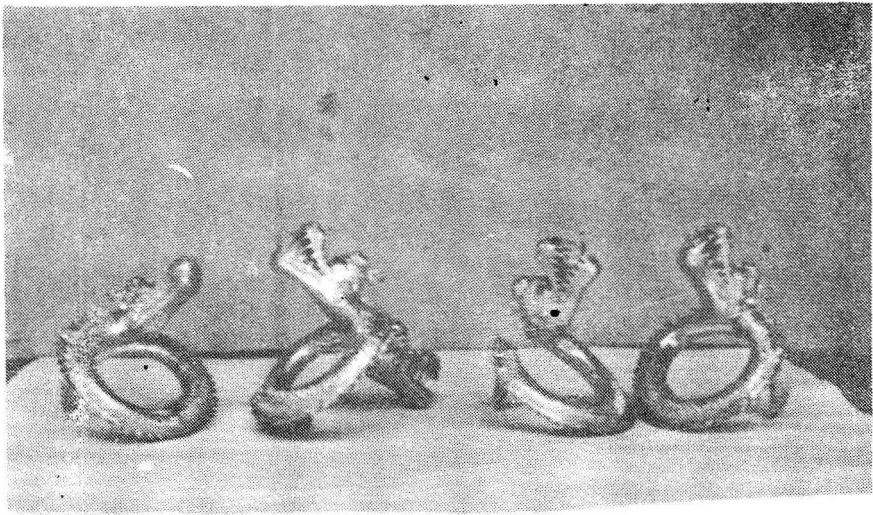
Bahan : Perak bersepuh emas, Ukuran : Garis menengah dasar 30 cm, Tinggi 20 cm, Jumlah permata 250 biji, Berat 1768 gram, berasal dari daerah Gowa.

Bentuknya menyerupai kuncup bunga teratai yang memiliki 5 helai kelopak daun.

Koleksi ini merupakan replika, Sedangkan aslinya disimpan di Museum Balla Lompoa Sungguminasa-Gowa yang terbuat dari emas murni.

Merupakan salah satu benda Kalompoang (Alat Kebesaran) kerajaan Gowa yang digunakan sebagai mahkota bila ada pelantikan raja.

Salokowa ini ditempatkan pada ruangan koleksi sejarah pada gedung Nomor 13.



2.4. Ponto Janga - Jangayya (Gelang Tangan)

Bahan : Perak bersepuh emas, Ukuran : Berat 975,5 gram, berasal dari daerah Gowa.

Berbentuk naga yang melingkar sebanyak 4 buah, yaitu tiga buah berkepala satu dan satu buah berkepala dua, dinamai Mallimpowang dan Tanipatowang.

Merupakan benda replika yaitu sebagai salah satu benda Kalompoang (Kebesaran raja) di Gowa yang dipakai sebagai gelang tangan. Benda aslinya disimpan di Museum Balla Lompoa Sungguminasa yang terbuat dari emas murni.

Ponto ini ditempatkan pada gedung Nomor 13 yaitu ruangan koleksi sejarah.

3. KOLEKSI NASKAH KUNA



3.1. Sikkiri Tujua.

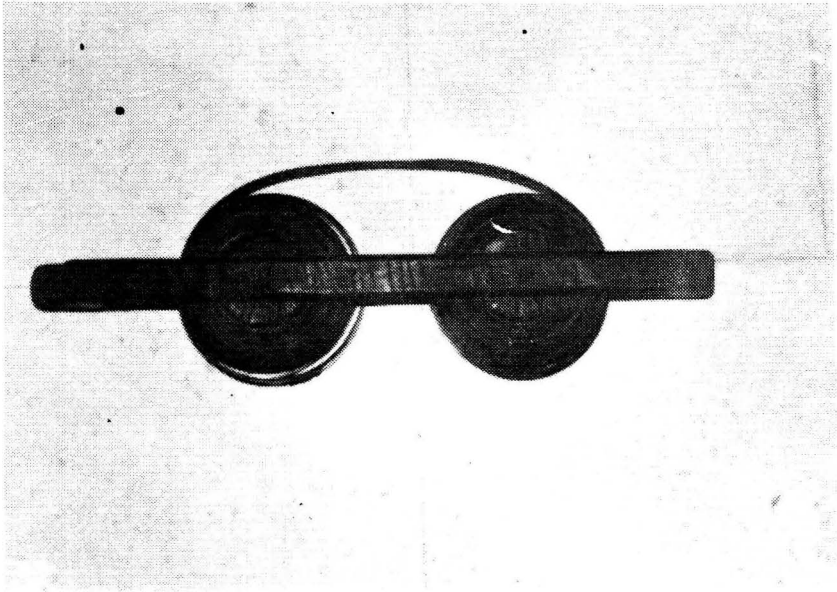
No. Inv. 89/N-83.

Bahan : Kertas, huruf Arab, bahasa Arab, Ukuran :
31,7x20,5 cm, 110 halaman.

Sikkiri tujua merupakan kumpulan doa-doa yang dibaca pada setiap malam Senin dan Jum'at di Istana Kerajaan Gowa di depan para penghulu adat dengan maksud agar pemerintah dan masyarakat tetap tenteram dan damai.

Naskah ini asli ditulis oleh H. M. SALEH pada tahun 1895 di Jongaya kecamatan Tamalate, Ujung Pandang.

Dapat disaksikan pada ruangan pameran tetap Koleksi Sejarah, pada lantai I gedung No. 13.



3.2. Surek Galigona Meong Paloe.

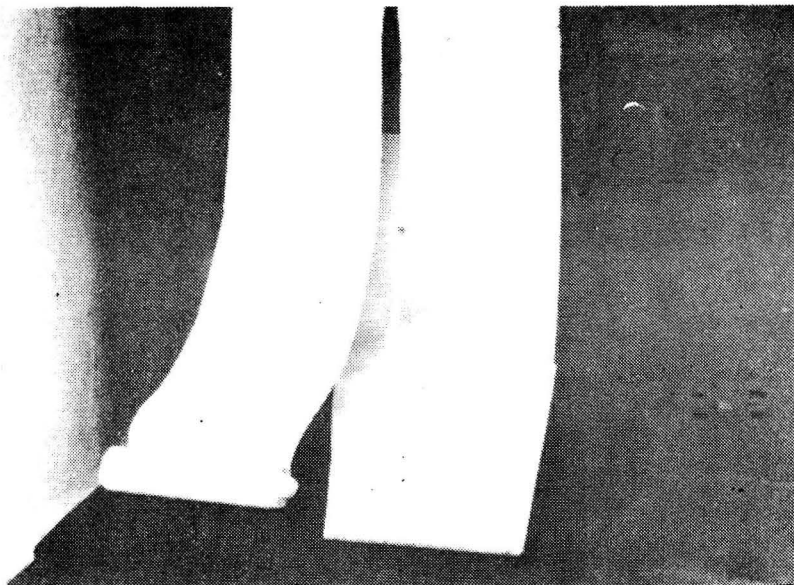
No. Inv. 95/N-84.

Bahan : Daun Lontar, Tulisan Lontarak, Bahasa Bugis, dari Soppeng, Ukuran : 27,91mx2,5cm diperkirakan berusia 200 tahun. Terbuat dari daun lontar yang mempunyai bentuk seperti gulungan pita kaset, ditulis dengan huruf lontarak, berbahasa Bugis.

Kemungkinan ditulis dengan menggunakan kalam atau benda yang ujungnya runcing. Lontarak ini menceritakan tentang seekor kucing (meong) yang bulunya berbelang tiga warna yaitu : putih, hitam, merah/kuning, yang merupakan pengawal Sangiyang Serri (Dewi Padi).

Dikisahkan kucing itu tidak boleh di ganggu karena akan berakibat buruk bagi penganggunya, panen tidak jadi dan kelaparan akan merajalela.

Naskah ini ditempatkan diruang pameran tetap koleksi sejarah, pada lantai I gedung No. 13.



3.3. K h u t b a h .

No. Inv. 96/N-84.

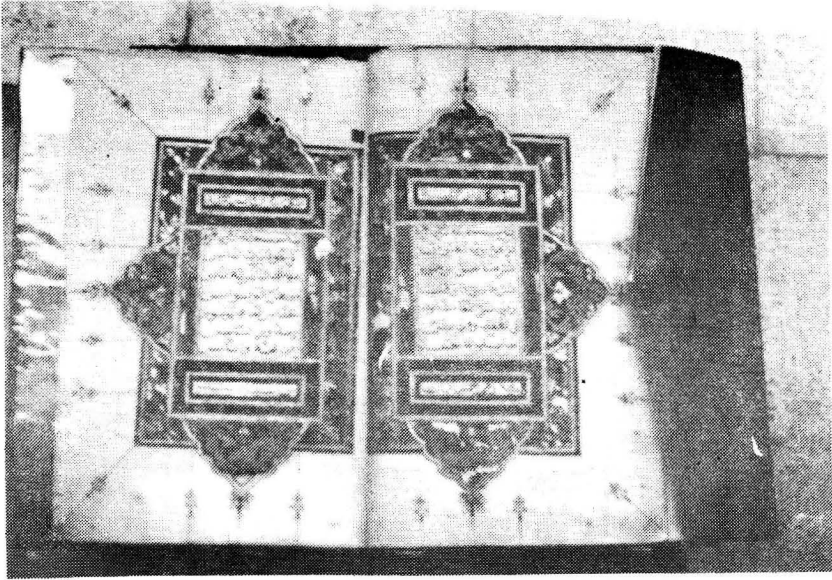
Bahan : Kertas, huruf Arab, bahasa Makassar, Ukuran : 925x15,5 cm, diperkirakan berusia $1\frac{1}{2}$ abad, berasal dari Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

Khutbah ini merupakan foto copy dari aslinya yang berbentuk panjang sekali dan tergulung, sehingga dinamakan khotbah gulung.

Digunakan di mesjid-mesjid yang dibaca pada setiap hari Jum'at oleh Khatib.

Dianggap juga sebagai Jimat yang dapat melindungi manusia dari marabahaya (menjadi kebal).

Khutbah ini ditempatkan diruangan Pameran tetap koleksi sejarah, yaitu pada lantai I gedung Nomor 13.



3.4. Korang (Bugis) (Al-Kur'anulkarim)

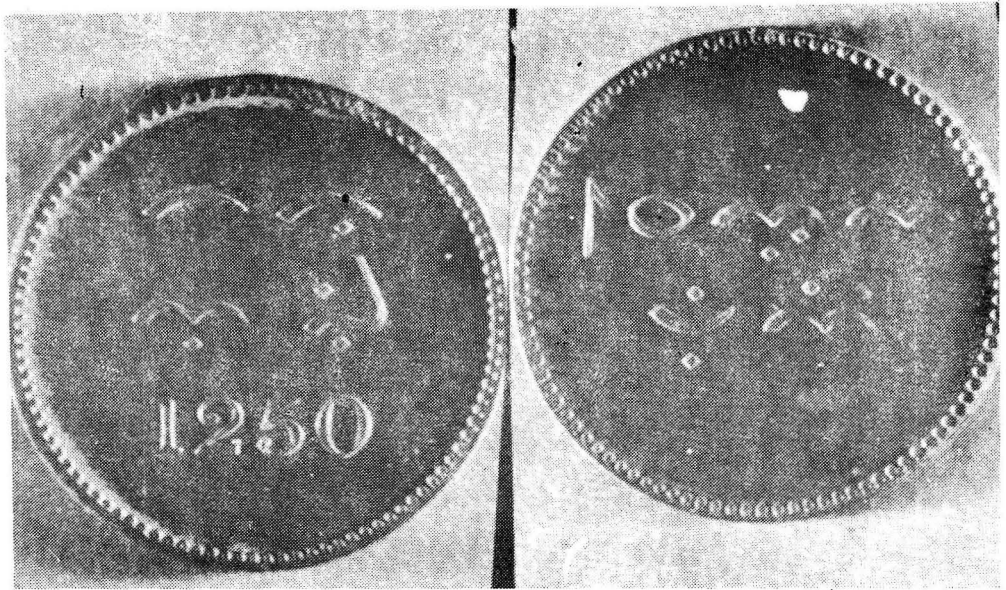
No. Inv. 52/N-78.

Bahan : Kertas, huruf Arab, bahasa Arab, Ukuran : 33x24 cm, jumlah 360 halaman berasal dari Ujung Pandang.

Dalam beberapa halamannya terdapat hiasan pinggir yang berwarna merah dan kuning emas. Diperkirakan ditulis sekitar abad ke 14.

Kur'an ini disalin oleh Abdullah Bin Abdul Rahman di Makassar. Ditempatkan diruangan pameran tetap koleksi sejarah, pada lantai I gedung Nomor 13.

4. KOLEKSI NUMISMATIK (MATA UANG)



4.1. Doi Ugi - Sulawesi.

No. Inv. 125/N

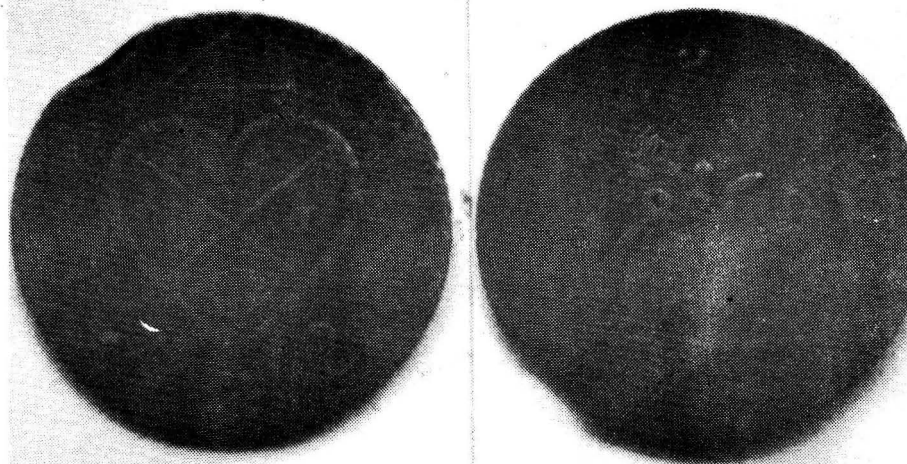
Bahan : Tembaga, Ukuran : Garis menengah : 21 mm, Tebal : 0,80 mm, Nilai Nominal 1 kepeng.

Bentuknya bundar pipih, pada sisi muka bertuliskan huruf lontarak Bugis yang berbunyi :  (Tana Oegi), artinya tanah Bugis, dibawahnya berangka tahun 1250. Pada tepinya terdapat titik dan berbingkai.

Pada sisi belakang juga bertuliskan huruf lontarak Bugis :

 (Seuwa Duwi) artinya sebuah mata uang. Dibuat pada tahun 1250 H, dan diedarkan oleh Pemerintah Inggris (Kompeni) di daerah Gowa.

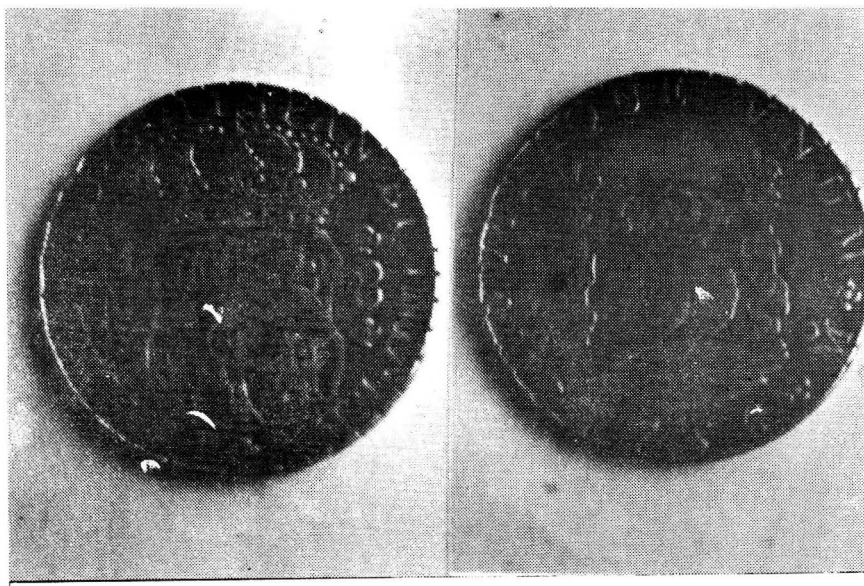
Disebut juga uang "Kepeng" karena Nilai Nominalnya 1 (satu) kepeng ($\frac{1}{2}$ duit). Dapat dilihat pada ruangan Pameran tetap Koleksi Numismatik di gedung Nomor 13.



4.2. Mata Uang Bengkulu. (Uang Sumatera) No. Inv. 126/N.

Bahan : Tembaga, Ukuran : Garis menengah 24,85 mm, Tebal 1,65 mm, Asal Bengkulu (Sumatera).

Bentuknya bundar dan pipih. Pada sisi muka terdapat gambar yang berbentuk seperti hati yang ditengahnya terdapat garis silang, dan diantara garis silang tersebut bertuliskan kata VEIC. Di atas gambar terdapat angka 4 (empat) dan disebelah kiri kanannya bagian bawah berangka tahun 1786. Pada sisi belakang bertuliskan huruf timbul Arab Melayu yang berbunyi DUA KEPENG, pada bagian atasnya ada angka Arab nomor 2 dan dibawahnya berangka tahun 1200 H. Mata Uang ini dibuat di Calcutta India pada tahun 1786 nilai nominalnya 2 kepeng. Diedarkan oleh Pemerintah Kompeni Inggeris di daerah Bengkulu. Mata Uang ini ditempatkan diruangan Koleksi Numismatik pada gedung nomor 13.



4.3. Mata Uang Spanyol.

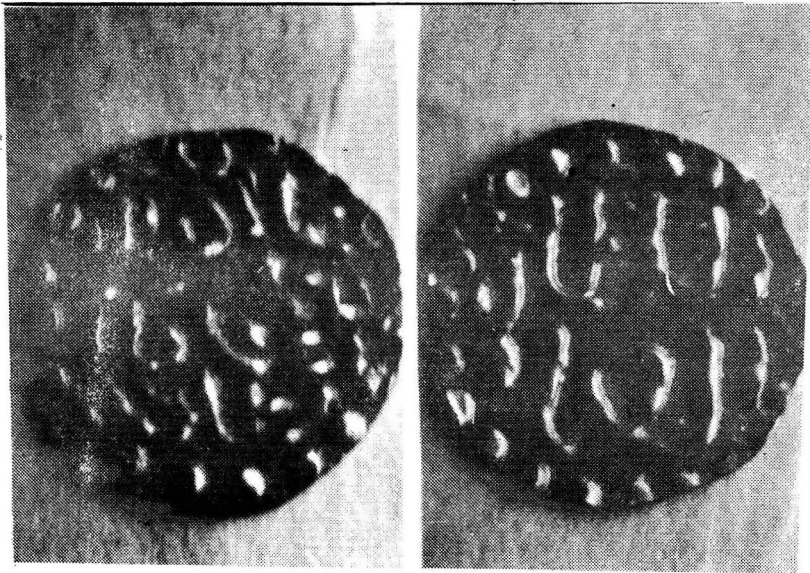
No. Inv. 341/N.

Bahan : Perak, Ukuran : Garis menengah 38,65 mm, Tebal 2,60 mm, Nilai Nominal 1 Real.

Mata uang ini dibuat Madrid pada tahun 1756 pada masa pemerintahan Raja Ferdinand VI.

Beredar di Indonesia pada masa Pemerintahan V.O.C.

Bentuknya bundar dan pipih. Pada sisi muka terdapat gambar lambang Kerajaan Spanyol yang diapit dengan huruf MM-8, dikelilingi oleh tulisan FERIND. VI. DG. HISPANET. IND. REX. dengan tepi yang bergaris-garis. Pada sisi belakang terdapat 2 bola dunia bermahkota dan diapit tiang berukir. Berangka tahun 1756, dikelilingi tulisan M.VIRAQUEVNUM. M. Pada tiang berukir terdapat tulisan PLUS - ULTR. Dapat dilihat pada ruangan pameran tetap Koleksi Numismatik, gedung Nomor 13.



4.4. Mata Uang Dirham.

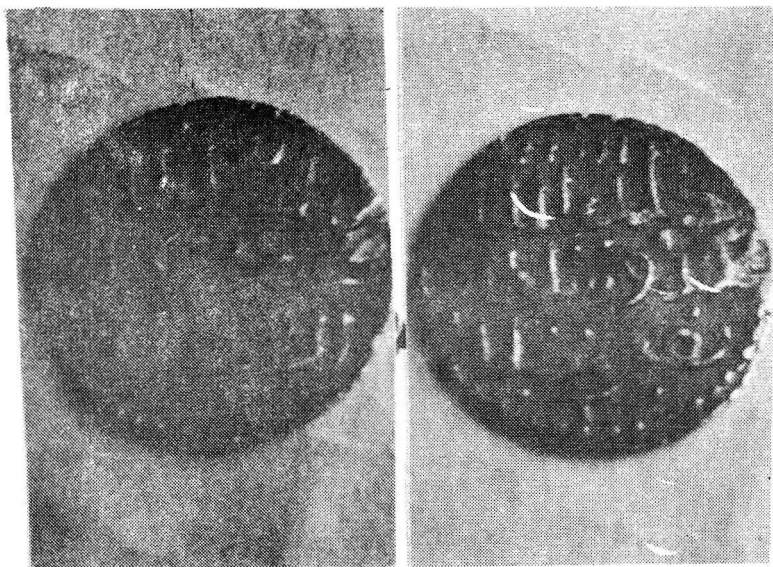
Nomor Koleksi : 320/N.

Mata uang dirham ini adalah mata uang Kerajaan Samudra Pasai pada abad XIV.

Terbuat dari emas dengan bentuk bundar dan pipih yang mempunyai garis menengah 12 mm.

Pada sisi muka terdapat tulisan Arab yang berbunyi : "Akhmad Malik Az-Zakir".

Sisi belakang bertuliskan tulisan Arab yang berbunyi : "As-Sultan Al-Adil".



4.5. Mata Uang Kerajaan Gowa (Sulawesi Selatan)

No. Inv. 321/N.

Mata uang ini terbuat dari emas, bentuknya bundar pipih dengan ukuran garis menengah 19 mm, Disebut juga mata uang DINARA.

Pada sisi muka terdapat tulisan Arab yang berbunyi : "SULTAN MUHAMMAD SAID" sedang pada sisi belakang bertuliskan huruf Arab yang berbunyi : "HALLALLAHU BIMULKIHI WASULTANA BIFADILLATIHI".

Mata uang ini dibuat pada masa Pemerintahan Sultan Muhammad Said dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan sekitar abad XVII.

Ditempatkan pada ruangan Numismatik di gedung Nomor 13.

5. KOLEKSI ETNOGRAFI.



5.1. D u l a n g .

No. Inv. 722.

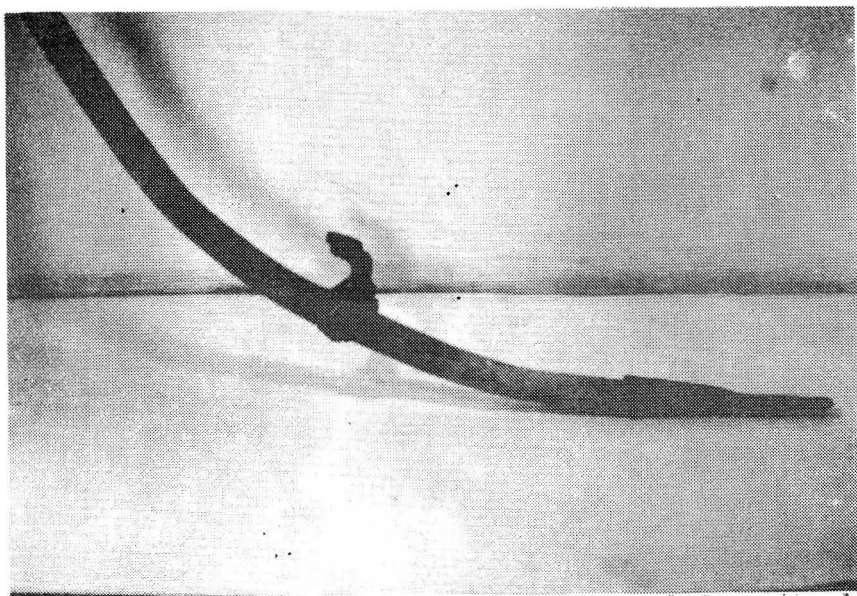
Bahan : Kayu, Ukuran : Garis menengah 24 cm, Tinggi 38 cm, Berasal dari Tana Toraja.

Bentuknya bundar, berkaki yang menyerupai bentuk gelas anggur, dan berwarna kehitam-hitaman. Digunakan sebagai piring makan oleh orang-orang Toraja dan Mamasa bila ada pesta-pesta adat. Mereka menamakan dulang.

Dulang ini terdiri dari berbagai ukuran, digunakan sesuai dengan status atau kedudukan sosial seseorang.

Kini dulang ini tidak diproduksi lagi, tetapi masih dapat kita jumpai di beberapa rumah penduduk dan masih tetap memeliharanya dengan baik.

Ini dapat kita saksikan dalam ruangan Koleksi Etnografi pada lantai II gedung Nomor 5.



5.2. R a h u k

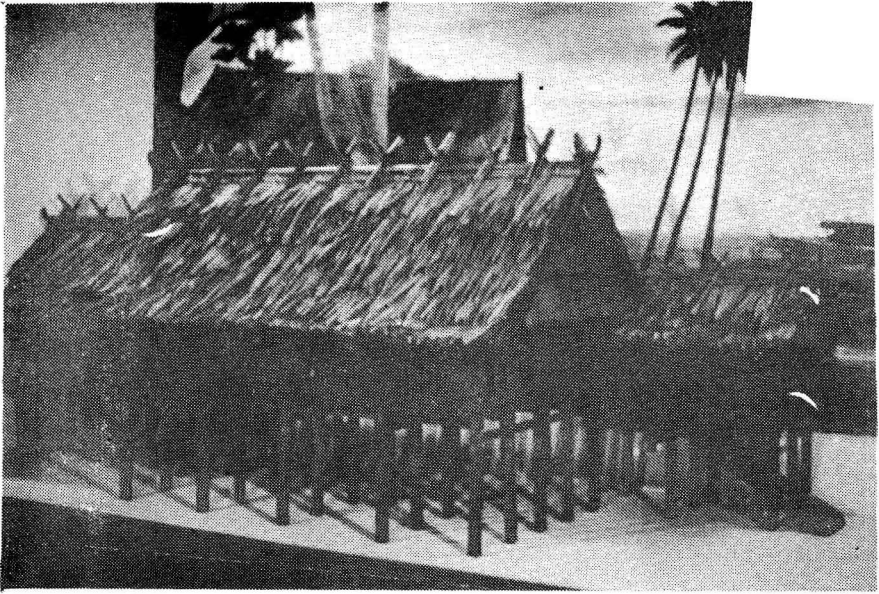
Bahan : Kayu bulat, besi, Ukuran : Panjang 225 cm. Berasal dari Selayar.

Terbuat dari kayu bulat yang kecil dengan bentuk memanjang agak melengkung keatas. Pada ujung bawah terdapat sepotong besi agak tajam yang berfungsi untuk membongkar tanah sawah atau ladang kering.

Ditagian tengah agak kebawah terdapat tonjolan keluar yang digunakan untuk tumpuan kaki bila alat ini digunakan.

Termasuk alat pertanian tradisional yang fungsinya seperti bajak/lukuh, digunakan khusus tanah kering.

Alat pertanian ini diletakkan diruangan Koleksi Etnografi, pada lantai II gedung Nomor 5.

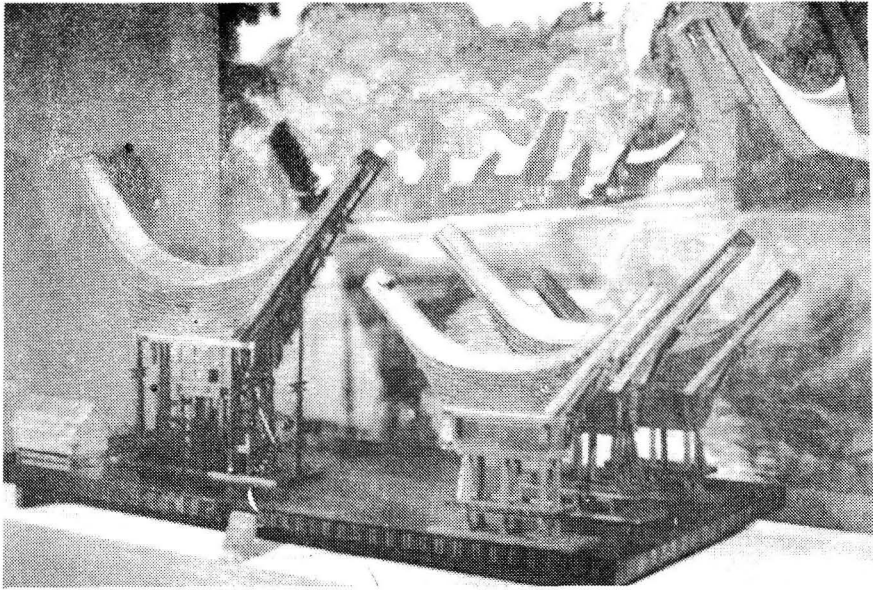


5.3. Rumah Tradisional Bugis - Makassar

Bahan : Kayu, Ukuran : Panjang 282 cm, Lebar 90 cm, Tinggi 106 cm,

Berbentuk maket rumah panggung, yaitu berdiri diatas tiang. Rumah Induknya berbentuk persegi empat panjang. Bentuk yang demikian merupakan suatu cara untuk menghadapi tantangan alam sekitar seperti bahaya banjir, gangguan binatang buas, menjaga kebersihan dan sebagainya.

- Bagian bawah disebut awo bola (Bugis), siring (Makassar), sebagai tempat kerja dan tempat ternak.
- Bagian tengah, disebut ale bola (Bugis), Kale balla (Makassar), sebagai tempat penghuni atau tamu.
- Bagian atas, disebut rakkeang (Bugis), Pammakkang (Makassar), sebagai lumbung padi; dan tempat persediaan makanan lainnya.



5.4. Tongkonan. (Rumah Tradisional Toraja)

Bahan : Kayu, Ukuran : Panjang 86 cm, Lebar 16 cm, Tinggi 70 cm, berasal dari Tana Toraja.

Tongkonan adalah sebutan yang diberikan untuk rumah tradisional Toraja.

Tongkonan berasal dari kata tongkon yang berarti duduk, yang diberi akhiran an yang menunjukkan tempat. Jadi tongkonan berarti tempat duduk bersama. Dari pengertian ini maka muncullah tradisi orang Toraja suatu pengertian khusus yaitu sebagai rumah keluarga. Dalam makna sebagai rumah keluarga, tongkonan mempunyai nilai yang sangat tinggi karena rumah tersebut pada mulanya, dibuat bukanlah untuk tempat tinggal, melainkan lebih dititik beratkan sebagai simbol atau tanda ikatan kekeluargaan. Bentuknya persegi empat panjang. Bubungannya berbentuk perahu, beratap bambu, pada dinding terdapat ukiran, dan mempunyai jendela kecil. Rumah

tongkonan selalu menghadap keutara.

Tongkonan ini mempunyai 3 tingkatan yaitu :

- Bagian bawah dinamakan suluk, berfungsi sebagai tempat memelihara ternak.
- Bagian tengah, berfungsi sebagai tempat tinggal.
- Bagian atas, disebut rattiang, berfungsi sebagai tempat menyimpan harta benda milik penghuni tongkonan.

Adapun lumbung padi, dibangun pada tempat tersendiri yaitu menghadap keselatan, letaknya berhadapan dengan tongkonan. Tempat padi atau lumbung padi ini mereka menyebutnya alang.



5.5. G a m b a r a

(Tenunan Khas Bira, Sulawesi Selatan)

Bahan : Kapas, Ukuran : Panjang 305 cm, Lebar 145 cm. Berasal dari Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba.

Kain tenunan tradisional berbentuk persegi empat panjang dengan warna dasar coklat tua diberi hiasan yang berwarna warni : Kuning, biru, merah dan putih. Dahulu orang-orang Bira hanya menggunakan sebagai penutup mayat bagi golongan bangsawan saja, tetapi kini dapat berfungsi sebagai tirai dan selimut. Gambar ini telah berusia $\pm$ 200 tahun.

Dapat dilihat pada pameran tetap koleksi tenun tradisional Sulawesi Selatan, yaitu lantai II gedung Nomor 5.



5.6. Lamming/Pelaminan

Bahan : Kayu, Ukuran : Panjang 211 cm, Lebar 157 cm, Tinggi 216 cm.

Lamming atau pelaminan ini mempunyai ukuran yang sama dengan ukuran tempat tidur.

Diatasnya diletakkan kasur dan bantal, serta didepannya. dibuatkan Walusuji/Walusugi (Bugis/Makassar) yaitu semacam pagar yang dibuat dari bambu yang dibelah-belah dan dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan, kemudian dianyam bersilang, juga terdapat hiasan lamming yang terbuat dari daun lontar.

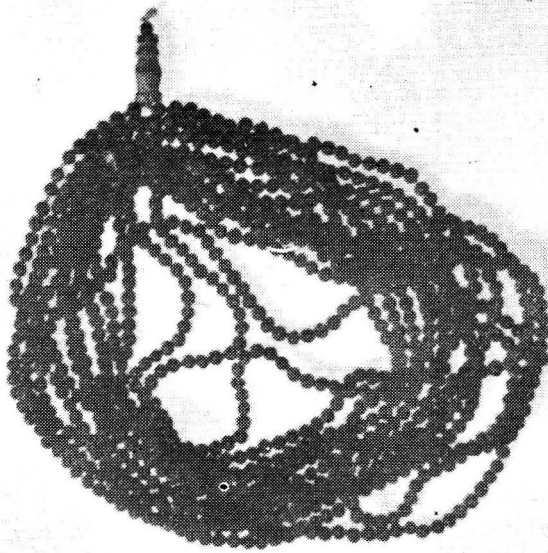
Tinggi rendahnya ukuran lamming disesuaikan dengan status sosial pemakainya yang berdasarkan keturunan.

Orang Bugis menyebutnya lamming sedangkan orang Makassar menyebutnya Paklamingang.

Menurut mitologi Bugis-Makassar, lamming mulai digunakan

sejak kedatangan Tumanurung yakni cakal bakal/asal usul raja atau bangsawan Bugis Makassar, dan hanya dapat digunakan oleh golongan bangsawan saja.

Tetapi dewasa ini mulai digunakan sebagai tempat duduk pengantin bagi golongan apa saja sesuai dengan kemampuannya. Lamming ini dapat dilihat di lantai II gedung pameran tetap museum Nomor 5, yaitu ruangan koleksi pakaian pengantin adat Sulawesi Selatan.

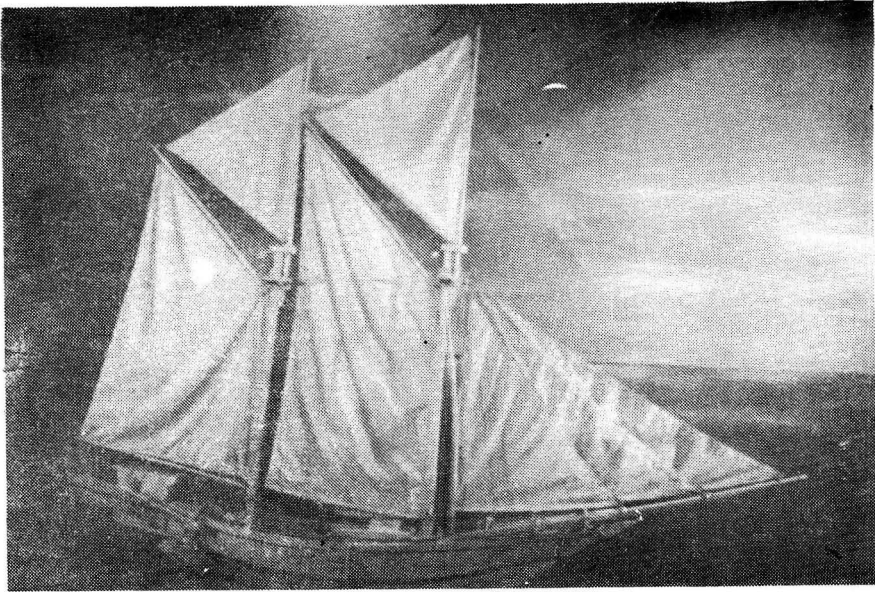


5.7. Bilang Pilang (Bugis) =Tasbih

Tasbih ini berukuran sebesar biji kelereng dengan jumlah bijinya : 1031 buah, Garis tengah biji : 1,5 cm, bahannya terbuat dari sejenis biji buah yang berbentuk bulat, berwarna hitam dijalin dengan tali serat nenas. Bilang Bilang ini panjangnya 13,5 Meter. Benda tersebut digunakan sebagai tasbih yang dibentangkan dan dipegang bersama orang yang duduk berkeliling sambil membacakan doa-doa pada waktu kematian.

Ditemukan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang yang diperkirakan sudah berumur kurang lebih : 1 abad.

6. KOLEKSI GEOGRAFIKA/BAHARI/MARITIM.



6.1. Pinisi (Perahu Khas Bugis Makassar)

No. Inv. 61.

Bahan : Kayu, Ukuran : Panjang 70 cm, Tinggi 64 cm, Lebar 15 cm, berasal dari Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba.

Merupakan Koleksi museum yang berbentuk mini (Maket), sumbangan dari Pemda Bulukumba.

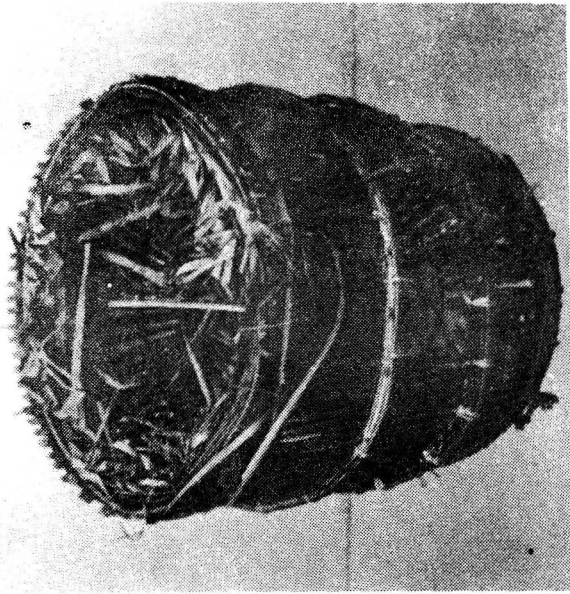
Perahu ini mempunyai 2 buah tiang layar, 7 buah layar, 2 buah kemudi, dan sebuah tonda atau sampan yang berfungsi sebagai alat transfort jarak dekat khususnya dari perahu kepantai dan sebaliknya.

Perahu Pinisi merupakan hasil kebudayaan Bugis Makassar yang telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang.

Merupakan perahu niaga antar benua dan pulau. Bahkan

di jaman kejayaan Kerajaan Gowa perahu pinisi berfungsi ganda, yaitu sebagai perahu perang yang merupakan kebanggaan serta sebagai identitas suku Bugis Makassar di lautan. Sebenarnya, nama perahu pinisi bagi masyarakat pembuatnya kurang digunakan.

Pada umumnya mereka menamakan lopi palari (Bugis) atau biseang palari (Makassar) artinya perahu yang cepat larinya. Perahu Pinisi terdiri atas dua jenis, yaitu perahu pinisi salompong dan pinisi jonggolang.



6.2. P a k k a j a

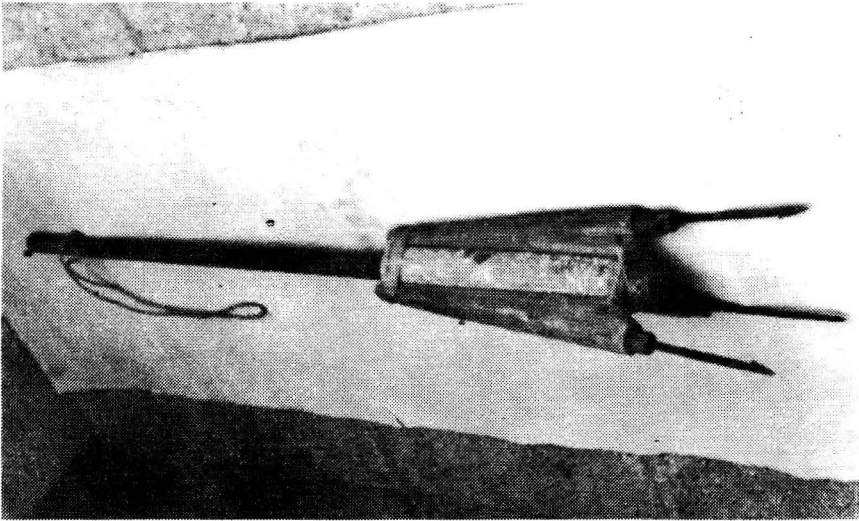
Bahan : Bambu, Kayu, daun kelapa, tali, ijuk, Ukuran : Panjang 54,4 cm, Garis menengah 50 cm, berasal dari Galesong Kabupaten takalar.

Bentuknya bulat panjang dengan ukuran yang lebih besar dari pada ukuran bubu digunakan sebagai alat penangkap ikan khusus ikan terbang atau tuing-tuing= istilah Makassar, tara wani Bugis. Daerah pengoperasiannya di lakukan diselat Makassar dan laut flores berlangsung sekali setahun, yaitu selama musim kemarau pada sekitar bulan April sampai dengan bulan September.

Para nelayan yang melkukan pekerjaan menangkap ikan terbang ini disebut patorani. Patorani berasal dari kata torani yang berarti sama dengan tuing-tuing (ikan terbang),mendapat awalan "apa" yang mengandung arti : orang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan terbang.

Dengan demikian patorani berarti orang yang pergi menangkap ikan torani atau ikan terbang Sebelum dioperasikan alat penangkap ikan ini terlebih dahulu dilakukan suatu upacara ritual yang dengan harapan agar para patorani memperoleh hasil yang banyak.

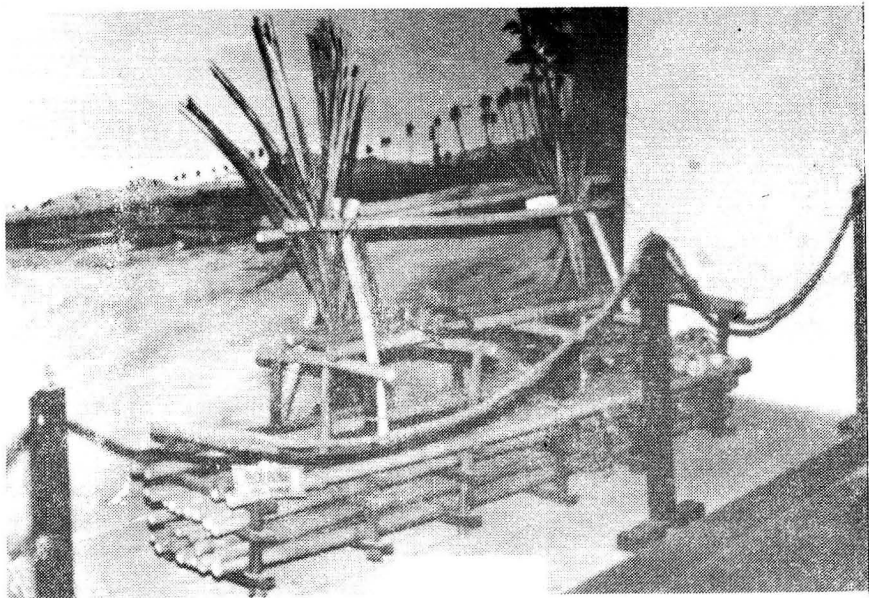
Pakkaja ini dapat dilihat pada ruangan geografi/Bahari yaitu lantai gedung nomor 5.



6.3. L a d u n g

Bahan : Kayu, besi, timah, Ukuran : Panjang mata 10 cm, Panjang Pegangan 47 cm, berasal dari Kabupaten Selayar.

Bentuknya seperti trisula atau tombak bermata tiga, digunakan sebagai alat untuk menangkap teripang di laut. Para pengunjung dapat menyaksikannya pada ruangan Geografi/ Bahari yaitu lantai I pada gedung Nomor 5.

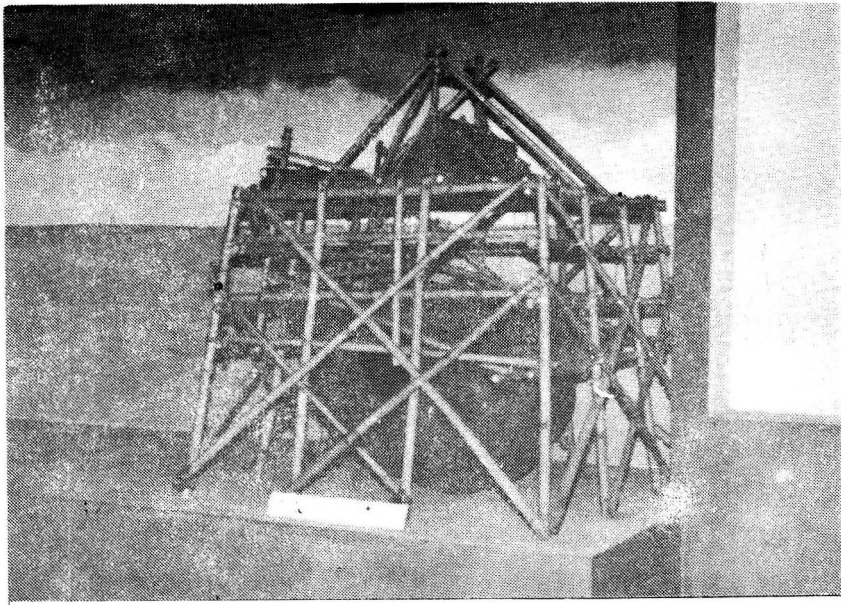


6.4. Roppong/Rompong (Mandar/Bugis)

Bahan : Bambu, Ukuran : Panjang 205 cm, Lebar 46 cm, Tinggi 96 cm, berasal dari Kabupaten Majene.

Bentuknya persegi empat panjang. Orang-orang Mandar menggunakannya sebagai alat untuk menangkap ikan cakalang atau tongkol dan ikan-ikan besar lainnya. Dioperasikan di tengah-tengah laut, disamping itu sering pula digunakan sebagai tempat untuk memancing ikan dan tempat untuk menambatkan perahu ditengah laut. Alat ini merupakan maket dari bentuk yang sebenarnya.

Setiap pengunjung yang datang ke museum dapat menyaksikan-nya pada ruangan pameran tetap koleksi Geografi/Bahari pada lantai I gedung Nomor 5.



6.5. B a g a n g

Bentuknya empat persegi, pada bagian atasnya ditempatkan semacam rumah kecil yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi pabbagang atau orang yang melakukan pekerjaan Makbagang selama berada ditengah laut.

Bagang merupakan salah satu alat penangkap ikan tradisional yang dilakukan dengan cara ditancapkan ditengah laut, biasanya dinamakan bagang tettong atau bagang tancap.

Selain itu ada juga jenis bagang lainnya yaitu yang menggunakan 1 atau 2 buah perahu yang dinamakan bagang monang atau bagang lopi (Bagang terapung). Cara kerja kedua jenis bagang ini berbeda. Bagang tettong/bagang dioperasikan disatu tempat saja karena memang sengaja ditancapkan di tengah laut sehingga sulit untuk dipindah-pindahkan.

Sedangkan bagang monang/bagang di pindah-pindahkan dari satu tempat ketempat yang lain sesuai keadaan dan potensi laut. Bagang tettong ini merupakan maket dari ukuran yang sebenarnya dan ditempatkan dilantai I gedung No. 5. ruangan Koleksi Geografi/Bahari.

7. KOLEKSI KERAMIK LOKAL DAN ASING



7.1. W a n g i e n

Bahan : Tanah liat, Ukuran : Garis menengah 17 cm, Tinggi 13 cm, berasal dari Kabupaten Bone.

Bentuknya seperti busu yang permukaannya berbentuk geometris dan terdapat hiasan (insize), yang jelas sekali guratan-guratannya indah dan klasik.

Dahulu kala wangien ini di gunakan sebagai tempat air minum raja dalam upacara adat.

Dari segi arkeologisnya, benda ini tergolong tradisi prasejarah yang diperkirakan telah berusia sekitar 300 tahun.

Para pengunjung dapat menyaksikannya diruangan koleksi keramik yaitu pada lantai I gedung Nomor 13.



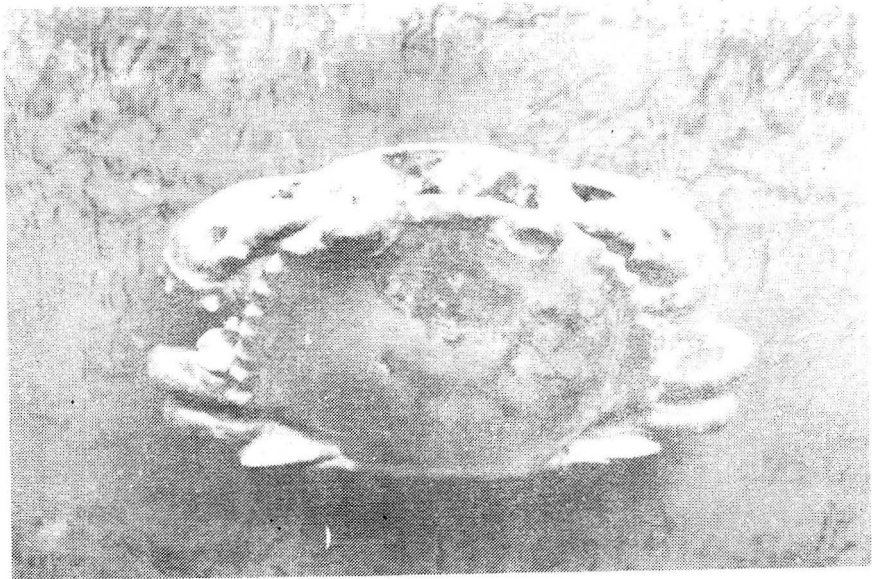
7.2. C e r e k

No. Inv. 332.

Bahan : Tanah liat, Ukuran : Garis menengah 20 cm, Tinggi 17 cm, bersal dari Tanah Toraja.

Bentuknya bulat panjang menyerupai sebuah genderang, berwarna coklat, dilengkapi dengan corong, untuk memasukkan dan mengeluarkan air. Pada sekeliling cerek bagian pinggir atas dan bawah terdapat (guratan-guratan yang jelas) hiasan yang berbentuk gelombang (Zig-Zag) sedangkan pada permukaannya polos tanpa hiasan. Cerek ini berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum. Menurut orang Toraja air yang disimpan dalam cerek tersebut, dapat menjadi obat yang berhasiat memanjangkan umur, dan bagi siapa yang minum air tersebut tetap awet Cerek ini diletakkan diruangan koleksi keramik, yaitu digedung Nomor 13 lantai I.

ampareki pappilajarang. Artinya ; Inilah piring yang baru tiba. Betapa besar manfaat dan faedahnya bila dipergunakan. Sedapat mungkin anda dapat membelinya. Semua yang melihat piring ini atau berikan pada anakmu untuk dijadikan pelajaran. Piring ini digunakan sebagai tempat makan. Berhiaskan tulisan Lontarak berwarna merah di atas glasir putih. Ditempatkan pada ruangan koleksi keramik asing pada lantai I gedung Nomor 13.



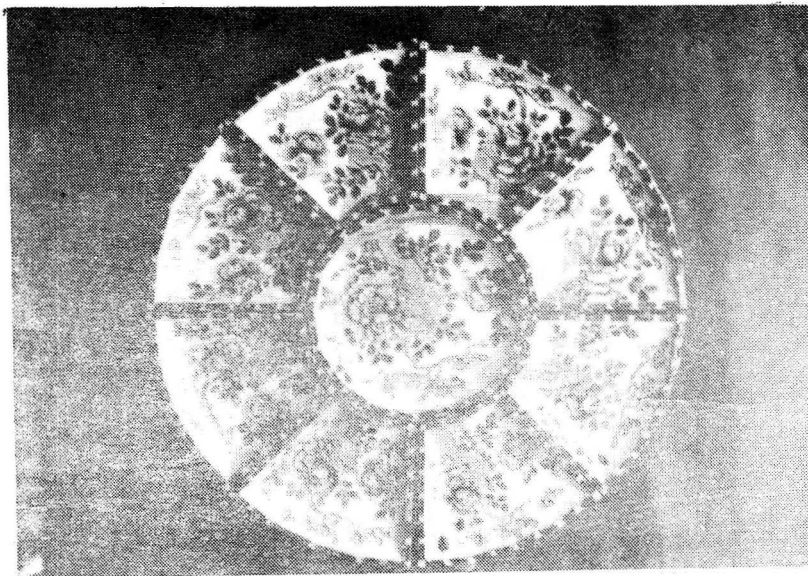
7.4. Pot Bunga

No. Inv. 611.

Bahan : Porselin, Ukuran : Panjang 20 cm, Tinggi 12 cm, berasal dari China. Diperkirakan dibuat pada jaman Dinasti Ching. Ditemukan pada tahun 1977 di Ujung Pandang.

Bentuknya seperti kepiting, berwarna hijau lumut. Dipergunakan sebagai tempat merangkai bunga penghias rumah, baik interior maupun eksterior.

Ditempatkan diruangan koleksi keramik asing yang berada dilantai I gedung pameran tetap Museum Nomor 13.



7.5. Palippung

No. Inv. 595.

Bahan : Porselin, Ukuran : Garis menengah 41 cm, dari Jepang, abad XX, ditemukan di Tanete Kabupaten Barru.

Bentuknya bundar yang terdiri atas 8 bagian yang berbentuk trapezium dan 1 buah berbentuk bundar yang terletak pada bagian tengah. Terdapat hiasan atau gambar flora yang berwarna kuning, hijau, diatas dasar warna putih. Palippung digunakan sebagai alat perlengkapan rumah tangga, yaitu sebagai tempat kue-kue dan manisan yang disajikan khusus bagi para bangsawan pada acara atau pesta adat. Benda ini dapat disaksikan oleh para pengunjung dipameran tetap ruangan koleksi keramik asing yang terletak dilantai I gedung nomor 13.

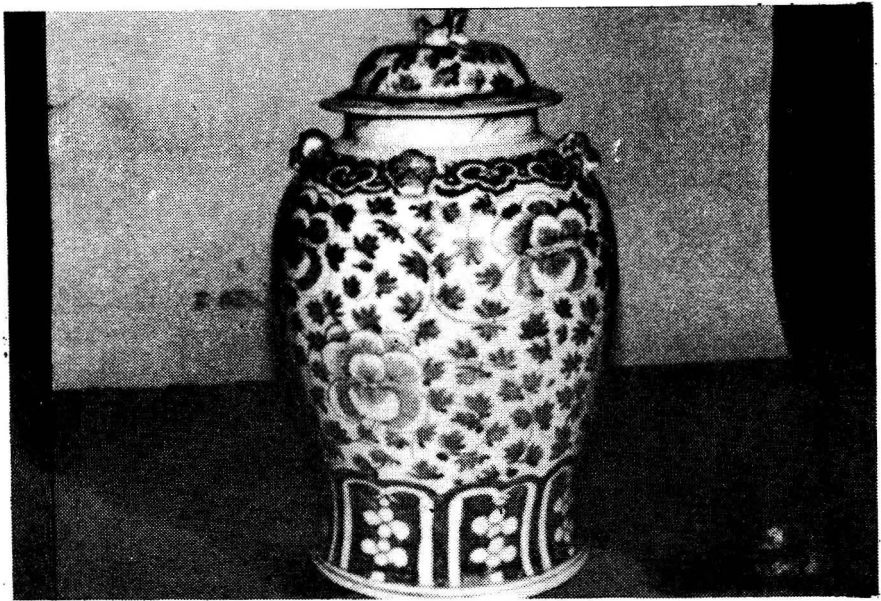


7.6. C e r e k

No. Inv. 286.

Bahan : Porselin, Ukuran : Garis menengah 12 cm, Tinggi 15 cm, dari Cina abad ke XIII-XIV.

Berbentuk burung bangau, mempunyai pegangan atau telinga yang juga merupakan ekor dari pada bangau itu. Mempunyai relief flora warna hijau dan kuning. Digunakan sebagai tempat air. Ditempatkan pada ruangan pameran tetap Koleksi keramik asing yaitu pada lantai I gedung nomor 13.



7.7. Guci Bertutup (Balubu)

Bahan : Porselin, Ukuran : Garis menengah mulut 14 cm, Garis menengah kaki 22,5 cm, Tinggi 45 cm, berasal dari Dinasti Ching, ditemukan di Ujung Pandang.

Bentuknya bulat panjang pakai penutup, mempunyai 4 buah telinga yang berbentuk kepala singa. Pada pegangan penutup terdapat patung singa.

Keseluruhan balubu ini berwarna dasar putih kembang biru. Diperkirakan dibuat pada zaman Dinasti Ching, tahun 1644-1912. Dipergunakan sebagai tempat air.

Ditempatkan pada ruangan koleksi keramik asing, yaitu lantai I gedung nomor 13.

Selain dari pada koleksi-koleksi tersebut diatas, Museum La Galigo mempunyai satu ruangan khusus untuk koleksi Wawasan Nusantara, yaitu koleksi-koleksi dari berbagai daerah Propinsi yang ada di Indonesia berupa tenunan khas dan pakaian adat, diantaranya pakaian adat

pengantin dari Bali, D.I. Jogjakarta, Sulawesi Utara (Gorontalo), Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan (Banjarmasin) Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), Sulawesi Tenggara (Buton), pakaian pengantin suku Dayak (satu pasang), dan beberapa tenunan khas lainnya.

Kesemuanya ini dapat dilihat pada ruangan koleksi Wawasan Nusantara yaitu pada lantai I gedung pameran tetap Museum gedung Nomor 5.

B. TATA PAMERAN

Pameran tetap koleksi Museum Negeri La Galigo ditempatkan pada dua buah gedung yang berada di dalam Kompleks Benteng Ujung Pandang. Masing-masing gedung nomor 5 terletak disebelah Selatan dan gedung nomor 13 terletak di sebelah Utara.

Melalui pintu gerbang Benteng Ujung Pandang yang berada disebelah Barat kemudian membelok ke kiri selanjutnya ke kanan sedikit, akan dijumpai gedung pameran pertama, yaitu gedung nomor 13.

Gedung nomor 13 ini terdiri dari dua lantai. Lantai I terdiri atas sembilan buah ruangan, yaitu ruangan 1,2,3,4,5, 6,7,13, dan 14, sedangkan lantai II terdiri atas 5 buah ruangan, yaitu ruangan 8,9,10,11 dan 12.

Di dalam ruangan I lantai I, dapat disaksikan maket Benteng Ujung Pandang.

Maket ini menggambarkan keseluruhan gedung yang ada di dalam Benteng yang ditempati oleh beberapa Unit Instansi Kebudayaan. Selain Maket Benteng, juga terdapat koleksi yang berupa gambar/lukisan Speelman, foto-foto situasi penyerangan Benteng Ujung Pandang oleh Armada Speelman, duplikat naskah dan peta lokasi perjanjian Bongaya, serta peta lokasi Benteng-benteng pertahanan Kerajaan Gowa.

Pada ruangan 2,3 dan 4 akan di jumpai koleksi-koleksi mengenai Kerajaan Gowa, Terdiri dari gambar/lukisan Sultan Hasanuddin raja Gowa XVI dan naskah penetapannya sebagai Pahlawan Nasional.

Juga terdapat silsilah kerajaan Gowa, peta kerajaan Gowa, Lakläng Sipueya yakni payung kebesaran kerajaan, atribut-atribut raja seperti mahkota (Salokoa) dan gelang (ponto), foto-foto tempat pelantikan raja, panji-panji kerajaan Gowa dan Maket Balla Lompoa (Utana Raja Gowa).

Ruang 5 merupakan penggambaran kerajaan Luwu. Memuat koleksi silsilah kerajaan Luwu. Foto Andi Jemma pahlawan dari Luwu, dan struktur kerajaan Luwu.

Dari ruangan 5 seterusnya keruangan 6 dan 7, disini dapat disaksikan koleksi koleksi kerajaan Bone, seperti gambar/lukisan Aruppalakka stempel-stempel kerajaan yang pernah dipergunakan, silsilah kerajaan, bendera-bendera

kerajaan dan naskah perjanjian antara Speelman dan Aruppalakka.

Dari ruangan 7 dengan menggunakan sebuah tangga naik, kita menuju ke lantai II. Di lantai II, pertama kali akan dimasuki ruangan 8 yang menyajikan koleksi-koleksi Prasejarah/Arkeologi, seperti koleksi kapak batu, parang batu, penutup lubang kuburan sebelum Islam, gelang dan manik-manik kristal, batu-batu monolith, patung-patung, seperti patung Budha berdiri, patung perunggu, kapak genggam, patung asmat, arca garuda, foto-foto benda kepurbakalaan dan foto-foto Goa Prasejarah : Leang-Leang.

Pada ruangan 9, akan dijumpai koleksi naskah kuna/lontarak, seperti Al Kur'an tulisan tangan, Surek Galigona Meong PaloE dari daun lontar yang berbentuk gulungan, Lontarak Bone, Lontarak Soppeng, lontarak Sawitto atau lontarak Sidenreng Rappang dan lontarak lainnya. Sedangkan koleksi-koleksi Heraldik menempati ruangan 10, di mana kita saksikan beberapa lambang daerah Kabupaten/Kotamadya dan Propinsi tanda jasa dan penghargaan. Koleksi-koleksi Numismatik menempati ruangan 11.

Disinilah dapat disaksikan beberapa mata uang dari beberapa jenis baik yang pernah beredar di Indonesia maupun yang pernah beredar di Sulawesi Selatan dan Negara-Negara lainnya.

Dari ruangan 11 dengan menggunakan tangga turun menuju ruangan 12 dan 13 yang berada pada lantai I. Di dalam ruangan ini ditempatkan koleksi-koleksi keramik asing. Selain itu ada juga sebuah peta lokasi penemuan keramik yang ada di Sulawesi Selatan (Pangkep, Selayar, Tator, Luwu dan Mamuju). Dari ruangan 13, ini kita menuju kepintu keluar gedung nomor 13, untuk selanjutnya ke gedung nomor 5 yang terletak disebelah Selatan pada Jarak sekitar 100 meter.

Gedung Pameran tetap nomor 5 ini terdiri atas 3 lantai, yaitu lantai I,II,III, sebelum memasuki ruangan 1 lantai I, disebelah kiri pintu masuk akan di jumpai sebuah lesung besar, berusia sekitar 300 tahun, berasal dari daerah Jeneponto dan merupakan warisan dari raja Tolo. Di dalam ruangan 1 dan 2 akan dijumpai koleksi-koleksi yang menggambarkan kebaharian di Sulawesi Selatan. Koleksi -

koleksi tersebut antara lain peta topografi dan peta etnik/suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja). Juga dapat disaksikan miniatur perkampungan rumah adat Bugis, Makassar dan Mandar, peta lokasi pembuatan perahu di Sulawesi Selatan, macam-macam contoh kayu dan alat yang digunakan untuk membuat berbagai jenis perahu, alat penangkapan ikan baik dilaut, sungai maupun di tambak atau empang. Juga terdapat berbagai jenis flora dan fauna laut yang berasal dari perairan Selat Makassar. Di bagian selatan ruangan 2 terdapat sebuah tangga untuk naik menuju ke lantai II. Lantai II terdiri atas 3 ruangan yakni ruangan 3, 4 dan 5. Ruangan 3 ditempati oleh koleksi-koleksi pertanian tradisional, peralatan pengolahan sagu, pengolahan gula merah dan macam-macam peralatan rumah tangga serta alat musik tradisional. Pada ruangan 4, terdapat koleksi-koleksi tenun tradisional yaitu mulai dari proses pembuatan benang dari kapas hingga menjadi selembar kain/tenunan. Diantaranya dapat disaksikan perangkat pembuatan benang lungsit, perangkat pembuatan tenun, juga perangkat pembuatan tenunan dari benang sutera, berbagai hasil tenunan serta beberapa pakaian adat dari Sulawesi Selatan.

Setelah ruangan 4 terdapat lagi sebuah ruangan khusus untuk pakaian pengantin adat yaitu ruangan 5. Di sini dapat disaksikan perangkat pelaminan, berbagai macam pakaian pengantin adat dari Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, serta pakaian adat khusus untuk anak-anak dari Bugis, Makassar dan Mandar.

Sebuah tangga naik menuju kelantai III, akan dilewati untuk sampai ke ruangan 6 dan 7. Ruangan 6 digunakan untuk studi koleksi dan gudang koleksi, sedangkan ruangan 7 khusus untuk koleksi-koleksi senjata khas Sulawesi Selatan. Koleksi-koleksi yang dapat disaksikan dalam ruangan ini ialah peta lokasi penempatan besi yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, bahan dan alat yang digunakan. Dapat pula disaksikan sebuah bengkel penempatan besi cara tradisional yang ditata secara Evokatif.

Berikut berbagai bentuk senjata dari beberapa daerah ditata pula dalam vitrin-vitrin secara tematik. Juga semboyan-semboyan yang ditulis dalam huruf lontarak yang

berhubungan dengan senjata, ditempatkan pada sebuah panil besar yang terletak di ujung ruangan 7 ini.

Untuk kembali kelantai I akan di lewati dua buah tangga yaitu tangga turun ke lantai II dan lantai I.

Pada lantai I terdapat ruangan khusus untuk koleksi-koleksi Wawasan Nusantara yang menggambarkan ke Bhinneka Tunggal Ikaan Indonesia. Hal ini tergambar dari penampilan dan penataan koleksi-koleksi dari Sabang hingga Marauke. Di antaranya dapat disaksikan pakaian pengantin adat dari Sulawesi Utara (Gorontalo) Sulawesi Tengah (Palu), Kalimantan Timur (Banjarmasin), Sumatera Barat (Minang), beberapa tenunan dari Batak seperti ulos dan tikar dari Sumatera Selatan, Nusatenggara Timur dan macam-macam bentuk panah dari pedalaman Irian Jaya. Juga terdapat miniatur Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang merupakan sumbangan dari Proyek Peningkatan Pengembangan Permuseuman khusus Jakarta Raya.

C. JADWAL PERKUNJUNGAN

Pameran tetap koleksi Museum La Galigo Ujung Pandang terbuka untuk umum dengan menggunakan tiket tanda masuk yang dapat diperoleh pada bagian informasi/ loket karcis.

Untuk menyaksikan koleksi-koleksi yang ada di Museum ini dapat dilakukan setiap hari kecuali hari Senin dan hari Raya dengan diantar oleh instruktur/edukator museum.

Untuk jelasnya jadwal perkunjungan dapat dilihat berikut ini. :

- Selasa sampai Kamis :

Jam 08.00 - 13.30. Wita.

- J u m ' a t :

Jam 08.00 - 10.30. Wita.

- Sabtu sampai Minggu :

Jam 08.00 - 12.30. Wita.

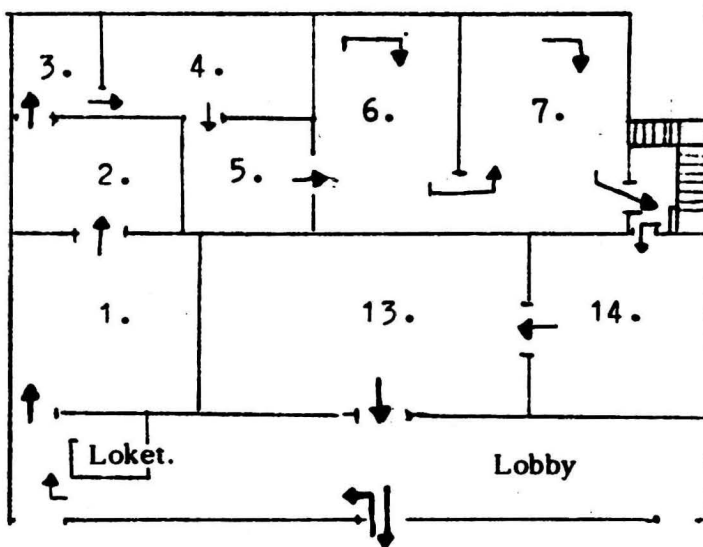
DAFTAR BACAAN

- 1) Abdurrazak Daeng Patunru, Sejarah Wajo, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1983.
- 2) Brink, D.S. v.d.; Dr. Benjamin Frederik Matthes, Zijn Leven en arbeid in Dienst van het Nederlandsch B. belge nootschap, Amsterdam, 1943.
- 3) Fachruddin AE. Prof. Dr.; "Kebudayaan Sastra La Galigo", Ceramah, di Gedung Dewan Kesenian Makassar, Ujung Pandang, 31 Juli 1985.
- 4) Herman. JV.; Drs. Pedoman Konservasi Koleksi Museum, Jakarta, 1977.
- 5) Yamin Data, Muh.; "La Galigo", Lembaran Informasi, Museum Negeri La Galigo, Ujung Pandang, 1985.
- 6) Kartodirdjo, Sartono.; dkk, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- 7) Kern, R.A., Dr.; Catalogus van de Boeginische tot den I La Galigo Cyclus, 1937.
- 8) Klein, J.W. de.; Bestuursmemoris van de onderafdeeling Makassar, Makassar, 1973.
- 9) Koentjaraningrat, Prof. Dr.; Manusia dan Kebudayaan Indonesia Jambatan, Jakarta, 1971.
- 10) Mangemba, H.D.; Kenallah Sulawesi Selatan, Timun Mas, Jakarta, 1956.
- 11) ----- ; "Tali Perhubungan Antara Luwu, Toraja dan Gowa", Esensi, Majallah Kebudayaan, Nomor 1, Tahun I, Yayasan Kesenian Makassar, Makassar, 1971.
- 12) Matthes, B.F., Dr.; Boeginische Cherestomathis, Deel III, Amsterdam, 1864.
- 13) Mattulada, Agama Islam di Sulawesi Selatan, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1976.

- 14) Mattulada, dkk.; Geografi Budaya Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Jakarta, 1977.
- 15) Mattulada, Dr.; "La Toa", Disertasi, 1975.
- 16) Muhammad Abduh, Drs.; dkk.; Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Jakarta, 1982.
- 17) Pabittei, Aminah, Dra.; Benteng Ujung Pandang, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah Antropologi, Ujung Pandang, 1975.
- 18) Patompo, H.M. Daeng.; Rahasia Menyingkap Tabir Kelengkapan (Fragmen Revolusi Pembangunan), Ujung Pandang 1 April 1985.
- 19) Raffles, Th. S.; The History of Java, Deel II, Londong, 1817.
- 20) Sofwan Mardanas, dan Soetrisno Koetojo (ED) Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Jakarta 1981.
- 21) Sagimun MD., Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Menentang VOC., Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta, 1975.
- 22) Sikado Daeng Nai, dkk.; Kenangan 50 Tahun Berotonomi Kota Makassar, 1906 1 April 1956, Makassar, 1956.
- 23) Soetaarga, Moh. Amir, Drs.; Pedoman Penyelenggaraan dan Pengolaan Museum, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Jakarta.
- 24) Sumange Alam.; "Surek La Galigo sebagai Sumber Sejarah", Skripsi Sarjana, IKIP., Ujung Pandang, 1972.
- 25) Tanggart, W. Donald Mc.; Kebijaksanaan Pembangunan Kota Di Indonesia, LIPI., Jakarta, 1976.

- 26) Udangsyah Dadang Drs.; Pedoman Pameran Museum, Jakarta, 1977.
- 27) Wolhoff dan Abdurrahim, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, tanpa tahun.
- 28) Zainal Abidin.; "Suatu Tinjauan Historis Adak Sampulong-ruwa Di Dalam Struktur Pemerintahan Kerajaan Bantaeng", Skripsi Sarjana, IKIP., Ujung Pandang 1976.
- 29) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Adat Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Jakarta, 1978.
- 30) ----- ; Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi, Proyek Pengembangan Museum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Jakarta, 1985.
- 31) Gouverneur Generaal van Nederlands-Indie, "Publikatie van Wege in Naam des Konings De Minister van Staat, Gouverneur General van Nederlands-Indie", Batavia, 1846.
- 32) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, Surat Keputusan, Nomor : 182/V/1970, 1 Mei 1970.
- 33) Dewan Tourisme Indonesia Daerah Sulawesi, Memperkenalkan Kota Makassar, Tribakti Makassar, 1957.

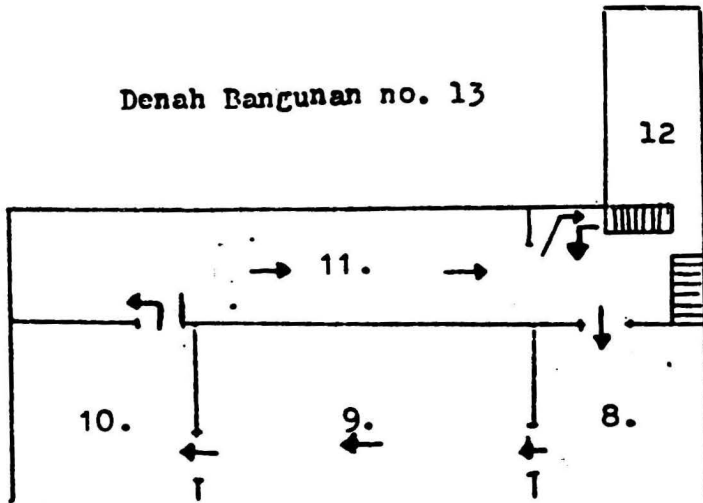
Denah Bangunan No. 13



Lantai I.

- | | | |
|--------|------------------------------------|----|
| 1. | Ruang Maket Benteng Ujung Pandang. | 3. |
| 2.3.4. | Ruang Kerajaan Gowa. | |
| 5. | Ruang Kerajaan Luwu. | 1. |
| 6.7. | Ruang Kerajaan Bone. | 1. |
| 13.14 | Ruang Keramik Asing. | 5. |

Denah Bangunan no. 13



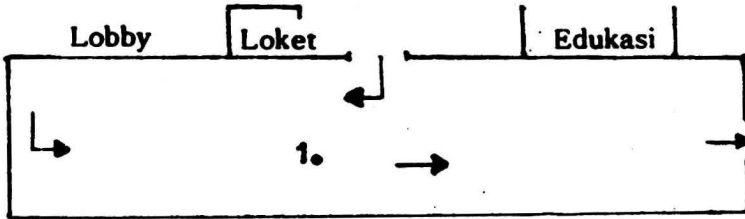
Lantai II.

- 8. Ruang Sejarah / Arkeologi.
- 9. Ruang Naskah.
- 10. Ruang Heraldik.
- 11. Ruang Numismatik.
- 12. Gudang Koleksi.

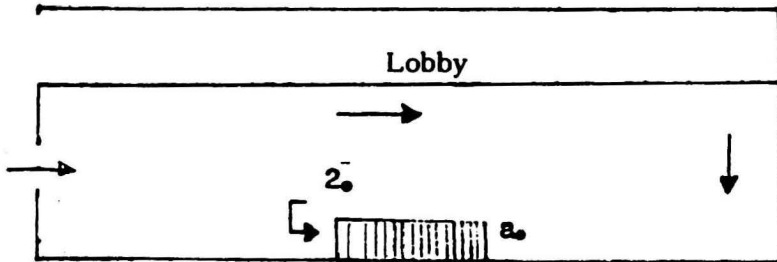
Arah Sirkulasi pengunjung.

- a. Tangga naik dari lantai I.
- b. Tangga naik ke lantai III.

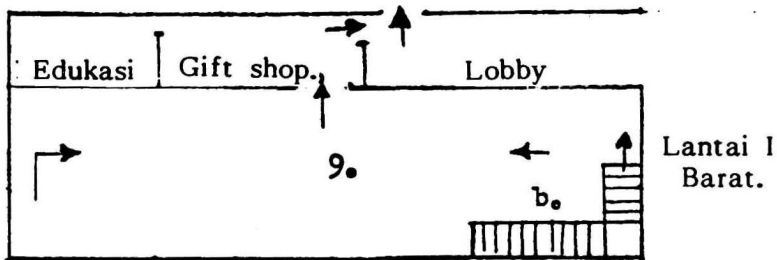
Denah Bangunan no. 5



Lantai I, tengah..



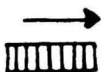
Lantai I, Timur.



Lantai I Barat.

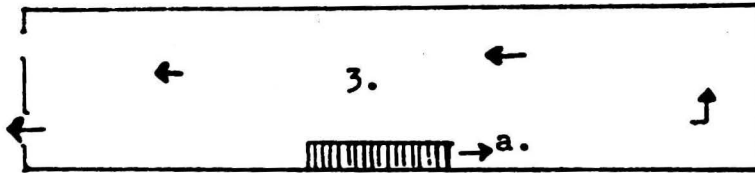
- 1.2. Ruang Bahari.
9. Ruang Wawasan Nusantara.

Arah sirkulasi pengunjung.

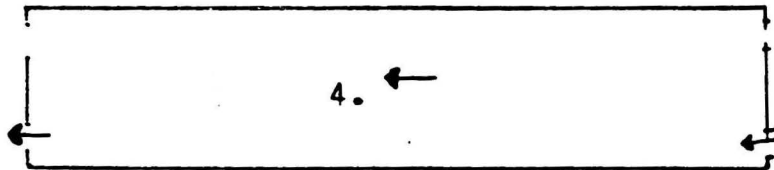


- a. Tangga naik ke lantai II.
b. Tangga turun dari lantai II.

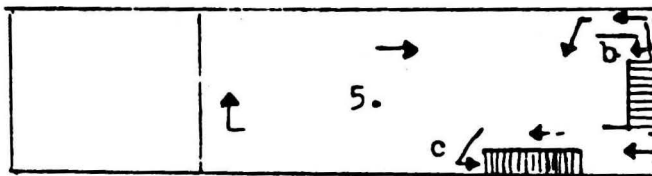
Denah Bangunan no. 5



Lantai II Timur.



Lantai II Tengah.



Lantai II Barat.

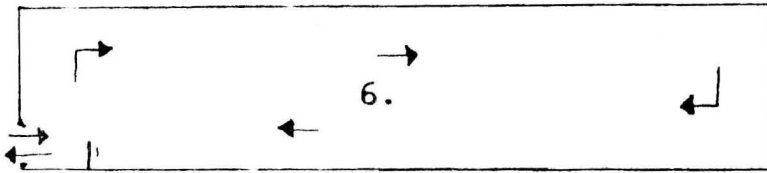
3. Ruang Etnografi Alat pertanian, Alat pembuatan Gula, Peralatan Makan Toraja, Maket Rumah adat Tradisional.
4. Ruang Tenun tradisional.
5. Ruang Pelaminan.

→ Arah sirkulasi pengunjung.

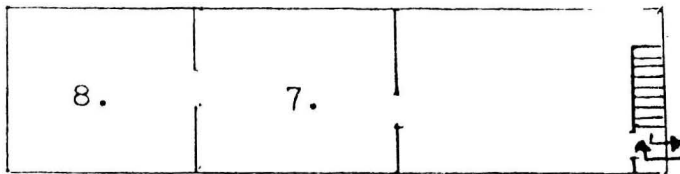


- a. Tangga Naik ke lantai II.
- b. Tangga Naik ke lantai III.
- c. Tangga turun ke lantai I.

Denah Bangunan no. 5



Lantai III Timur.



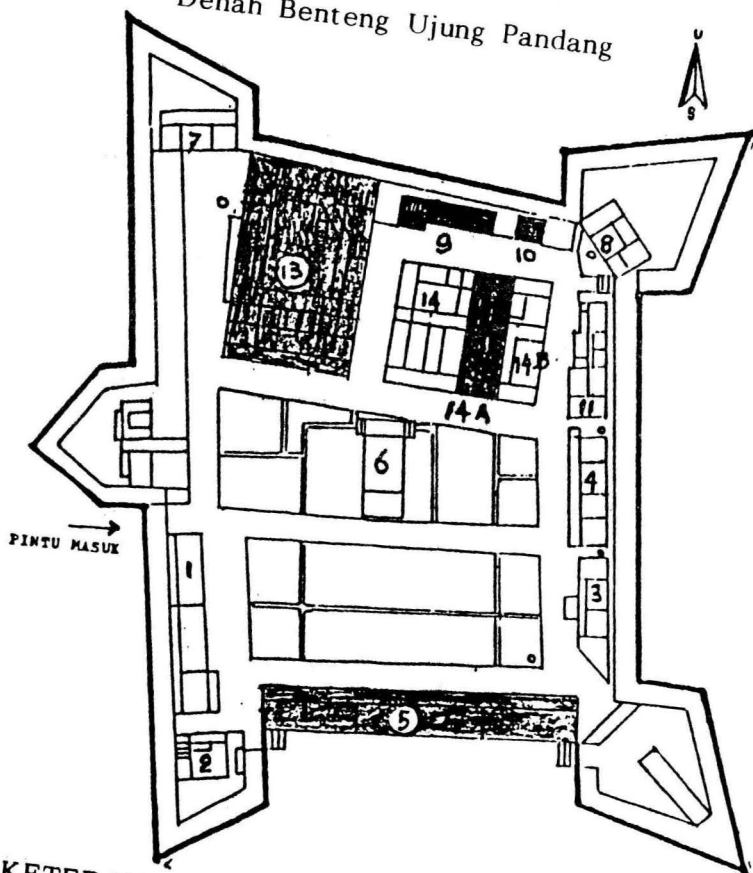
Lantai III Barat.

- 6. Ruang Senjata tradisional Pertukangan besi Tradisional.
- 7. Ruang Studi Koleksi.
- 8. Ruang Gudang.

→ Arah sirkulasi pengunjung.


 Tangga naik dan tangga turun dari lantai II dan ke lantai.

Denah Benteng Ujung Pandang



KETERANGAN :

- | | | | |
|-------|---|------|--|
| 1 | Balai Peneliti-
an Bahasa. | 10 | Ruangan Prepa-
rasi. |
| 2.3. | Suaka Peninggal
an Sejarah dan
Purbakala. | 11 | P S K |
| 5.13. | Ruangan Pameran
tetap Museum. | 14 | Bid. Kesenian |
| 6. | Aula. | 14 A | Kantor dan Per-
pustakaan Mu-
seum. |
| 7. | Taman Budaya. | 14 B | Balai Kajian
Sejarah dan Ni-
lai Tradisional |
| 9. | Lab. Museum. | | |

[illegible]

1. Fort Rotterdam
2. Kantor Pacto
3. GARUDA Indonesian Airways
4. Kantor Pos
5. B. R. I.
6. Kantor Gubernur
7. Kantor Telepon
8. Gereja
9. Lap. Karabosi
10. Kantor Polisi
11. Grand Hotel
12. HILMAN Restaurant
13. B.N.I. 1946
14. Bank Bumi Daya
15. R.R.I.
16. Harbour
17. Pelabuhan Perahu
18. Kantor Garuda
19. Kantor Imigrasi
20. Kubur Diponegoro
21. Pusat Pertokoan
22. Stasiun Bus
23. Mesjid Raya
24. Bambooden Restaurant
25. ASIA BARU sea-food Restaurant
26. Victoria Hotel
27. Stella Maris hospital
28. Bundt Orchid and Seashell Collection.
29. Restaurant
30. AKAI Shopping Centre/MARANNU Rest.
31. WISMA RIA Bar and Restaurant.
32. Souvanir Shop Tokò KANEBO
33. Kantor Pulau Kayangan.
34. TAMAN BAHARI

SUMBER: P A C T O

Perpus
Jende